

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYINGDENGAN PENURUNAN HARGA
DIRI REMAJA YANG MENJADI KORBAN *BULLYING*
*LITERATUR REVIEW***

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Ghazi Nur Saif

NIM. 17010155

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER
2022**

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYINGDENGAN PENURUNAN HARGA
DIRI REMAJA YANG MENJADI KORBAN *BULLYING*
*LITERATUR REVIEW***

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar S.Kep



Oleh:

Muhammad Ghazi Nur Saif

NIM. 17010155

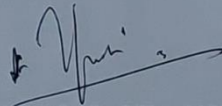
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Jember, 20.09, 2022

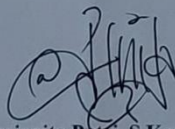
Pembimbing I



Arief Judi Susilo., S.Kep., M.Kep

NIK/NIDN.

Pembimbing II



Prestasianita Putri. S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIDN.198908 201805 2 163

HALAMAN PENGESAHAN

skripsi yang berjudul Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Penurunan Harga Diri

Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*, telah di uji dan di sahkan

Hari : Selasa

Tanggal : 20 September 2022

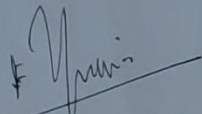
Tempat : Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji
Ketua,



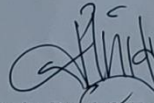
Yuniasih Purwaningrum, S.ST., M.Kes
NIDN. 4005067901

Penguji I,



Arief judi Susilo., S.Kep.,M.Kes
NIDN. 19651217 198903 1 001

Penguji II,



Prestasianita Putri, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN.198908 201805 2 163

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi Jember



Hella Meldy Yursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0706109104

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ghazi Nur Saif

Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 31 Mei 1998

NIM : 17010155

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa *literature review* ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di Universitas dr Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. *literature review* ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan *literature review* ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan sanksi lainnya. Sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Jember, 26 September 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Ghazi Nur Saif
NIM. 17010155

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYINGDENGAN PENURUNAN HARGA
DIRI REMAJA YANG MENJADI KORBAN *BULLYING***

Oleh:

Muhammad Ghazi Nur Saif

NIM. 17010155

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Arief judi Susilo., S.Kep.,M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Prestasianita Putri. S.Kep.,Ns., M.Ke

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember dengan judul “penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*” Selama proses penyusunan skripsi ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Drs. H. Said Mardjianto, S.Kep., Ns., MMselaku Ketua Universitas dr. Soebandi
2. Hella Meldy Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kepselaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember
3. Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M.kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember.
4. Yuniasih Purwaningrum, S.ST., M.KesKetua penguji yang memberikan masukan, saran, bimbingan dan perbaikan pada penulis demi kesempurnaan proposal ini
5. Arief judi Susilo., S.Kep.,M.Kes pembimbing I dan penguji I yang membantu bimbingan dan memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi
6. Prestasianita Putri. S.Kep.,Ns., M.Kep.pembimbing II dan penguji II yang membantu bimbingan dan memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi
7. Koordinator dan tim pengelola skripsi program S1 Ilmu Keperawatan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masamendatang.

Jember, 23 Agustus 2021

Muhammad Ghazi Nur Saif

NIM. 17010155

ABSTRAK

Ghazi, Muhammad *,Susilo, Arief judi **, Putri, Prestasianita.***.2021
 .penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*". *Literatur Review*. Program Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Pendahuluan Perilaku bullying adalah sebuah hasrat untuk meyakiti baik secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Salah satu faktor penyebab seorang remaja melakukan bullying adalah ha penurunan harga diri pada korban. Prevalensi KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut.25 % dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini Menganalisis adanya hubungan perilaku *bullying*dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*sesuai literatur review yang terkait.**Metode penelitian** ini menggunakan *literature review* dengan pencarian database yang digunakan adalah pubmed dan *google scholar*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah *Bullying*, harga diri dan remaja dengan mendapatkan 32 artikel dan yang digunakan hanya 5 artikel yang sesuai melalui analisis tujuan, kriteria inklusi, eklusi dan hasil dari setiap artikel. Artikel dianalisis menggunakan metode yang digunakan. **Hasil** review artikel tantang perilaku *bullying* menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku *bullying* kategori tinggi. Hasil review artikel tingkat harga menunjukkan bahwa remaja memiliki harga diri yang rendah dan sedang. **Kesimpulan** dari hasil analisis lima artikel didapatkan $P\ value < 0,05$ kelima artikel menyatakan hasil yang menunjukan ada hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*.**Saran** dapatkan bahwa Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan kosep diri yang buruk.

Kata Kunci : *Bullying*, harga diri dan remaja

*Peneliti

** Pembimbing 1

***Pembimbing 2

ABSTRAK

Ghazi, Muhammad *,Susilo, Arief Judi **, Putri, Prestasianita. ***. 2021 Decrease In SelfEsteem Of Teenagers Who Are Victims Of Bullying ". *Literatur Review*. Program Sarjana Keperawatan Universitas Dr. Soebandi Jember

Bullying occurs verbally in the form of cruel criticism, slander, humiliation. Physical bullying by hitting, kicking, slapping. The impact arising from bullying can make the victim's self-esteem decrease. The prevalence of KPAI recorded 369 reports related to this problem. 25% of this amount was reporting in the education sector. The purpose of this study is to analyze the relationship between bullying behavior and decreased self-esteem of adolescents who are victims of bullying according to the related literature review. This research method uses a literature review with database searches used are Pubmed and Google Scholar. The keywords used in the article search were Bullying, self-esteem and youth by getting 32 articles and only 5 articles were used that were appropriate through an analysis of the objectives, inclusion criteria, exclusion and results of each article. Articles were analyzed using the method used. Results The results of a review of articles on bullying behavior show that adolescents engage in high category bullying behavior. The results of a review of the price level article show that adolescents have low and moderate self-esteem. The conclusion from the analysis of the five articles found that the articles in the review showed that there was a relationship between Bullying Behavior and Decreasing Self-Esteem of Adolescents Who Become Victims of Bullying with a significant value in article one Asymp Sig (p) of 0.001, article 2 obtained the results of the coefficient value. correlation (r) of -0.333 with a significant 0.002 ($p < 0.01$), article 3 obtained the results of P value 0.004 article 4 obtained the results obtained p value = 0.006, at the value of 5% (0.05) and articles to 5, the result is p -value = 0.002. The discussion from the review article found that bullying behavior is very closely related to self-esteem, where the higher the level of bullying, the lower one's self-esteem will be and vice versa, the lower the bullying behavior, the better the state of one's self-esteem.

Keyword : *Bullying*, SelfEsteem dan Teenagers

* *Researcher*

** *Advicer1st*

*** *Advicer 2nd*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Bullying.....	7
2.2 Teori Harga Diri	11
2.3 Teori Remaja	18
2.4 Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban <i>Bullying</i>	22
2.5 Kerangka Teori	24
BAB III METODE	25
3.1 Strategi pencarian <i>artikel e</i>	25
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	27
3.3 Seleksi studi dan penilaian kualitas	28
3.4 Hasil pencarian dan seleksi study	29

BAB 4 HASIL DAN ANALISA	32
4.1 Hasil karakteristik studi	32
4.2 Analisis.....	36
BAB 5 PEMBAHASAN	40
7.1 pembahasan	40
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	45
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kata Kunci <i>Artikel e review</i>	26
Table 3.2 Format <i>PICOS</i> dalam <i>Artikel e Review</i>	27
Table 3.3 Diagram alur <i>Artikel review</i>	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Kerangka Teori	24
Gambar 3.1 Kerangka Kerja.....	30

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: <i>World Health Organization</i>
KPAI	: Menurut Komisi Perlindungan Anak
KOMNAS	: Komini Nasional Hak Asasi Manusia
UNESCO	: <i>United Nations Of Educational, Scientific, And Cultural Organization</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kasus *bullying* kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah termasuk salah satunya (KOMNAS) perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya, terutama terjadi di anak sekolah yang merupakan proses dinamika kelompok dan didalamnya ada pembagian peran. Korban *bullying* akan mengalami dampak akibat dari *bullying* salah satunya penurunan harga diri karena mempengaruhi psikologis. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan khususnya yang mengarah pada kecenderungan perilaku *bullying* (Soesetio 2015)

Hasil survey yang dilakukan oleh *United Nations Of Educational, Scientific, And Cultural Organization* (UNESCO) kekerasan dan intimidasi yang terjadi di sekolah, memperoleh tingkat kecemasan yang signifikan pada anak-anak, dalam kurun waktu 4 tahun Diperkirakan 246 juta anak-anak yang

mengalami kekerasan di sekolah, jumlah anak-anak yang terkena dampak bullying di sekolah berbeda-beda antar negara mulai dari kurang 10% hingga lebih dari 65% (UNESCO, 2017). Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat ke komisi perlindungan anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut. 25% dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015).

Indonesia sendiri, kasus *bullying* di tingkat sekolah dasar sudah meraja lela, dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pengaduan liar. Hasil studi yang dilakukan peneliti sebanyak 33 anak mengalami bullying dan sebanyak 20 anak yang mengalami kecemasan akibat korban bullying (KPAI, 2015). *Bullying* terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu *bullying* secara verbal perilaku berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan. *Bullying* secara fisik dengan memukul, menendang, menampar. Dampak yang timbul dari bullying dapat membuat penurunan harga diri dan mengakibatkan gangguan berinteraksi sosial pada korban yang sering mendapatkan perlakuan bullying dari seorang *bully*, harga diri penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang yang sifatnya implisit dan

tidak diverbalisasikan. Dalam penilaian keseluruhan diri, individu diharapkan dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan apakah dirinya baik atau buruk (Sejiwa 2014).

Dampak lain yang terjadi akibat perilaku bullyingialah menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat, menyendiri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan mengintimidasi itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi, dan pelakunya itu sendiri. Remaja yang menjadi korban *bullying* memiliki kebutuhan pada harga diri yang tinggi, karena mampu menghasilkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri dan terlihat kuat. Apabila kebutuhan untuk harga diri tersebut tidak terpenuhi pada remaja yang menjadi korban *bullying*, maka memicu remaja memiliki rasa harga diri rendah dan memiliki mental yang lemah. Situasi tersebut bisa dialami pada remaja korban *bullying*, karena kondisi yang di alami remaja saat menjadi korban bullying adalah merasa gelisah, takut, pendia, dan harga diri rendah. Remaja dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berharga dan menilai dirinya secara negtaif dan merasa mengalami keterbatasan, memiliki rasa takut dan mengevaluasi dirinya secara negatif (SEJIWA 2015).

Penanganan penurunan harga diri korban *bullying* harus segera mungkin dilakukan untuk mengatasi dampak yang di alami oleh korban *bullying*. Metode yang digunakan untuk mengatasi penurunan harga diri adalah metode terapi

kognitif. Penanganan segera korban bullying harus segera mungkin dilakukan untuk meminimalkan dampak. Terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi penurunan harga diri pada korban bullying adalah terapi kognitif, terapi kognitif adalah suatu terapi yang mengidentifikasi pemikiran negatif dan merusak yang mendorong ke arah kecemasan dan depresi yang menetap. Terapi kognitif dapat membantu menghentikan pikiran negatif dan membantu penderita melawannya, terapi ini bertujuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif, membantu mengendalikan diri melibatkan keaktifan korban untuk menyampaikan konsep sendiri, korban diberikan waktu lebih banyak untuk bisa menyampaikan konsep dirinya, berfikir positif serta membantu satu sama lain. Metode pembelajaran ini merupakan metode yang melibatkan anak secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas permainan yang diberikan. Pembelajaran ini akan meningkatkan partisipasi korban bullying untuk berkomunikasi dengan kelompok tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan analisis hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “apa hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis adanya hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* berdasarkan *literature review*.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *bullying* sesuai *literature review*
- b. Mengidentifikasi penurunan harga diri remaja sesuai *literature review*
- c. Menganalisis hubungan perilaku *bullying* dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying* sesuai *literature review*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Keperawatan

Diharapkan *artikel review* ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan jiwa serta diharapkan dapat menjadi acuan dan peningkatan pengetahuan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam upaya pengendalian kejadian *bullying*

1.4.2 Bagi Peneliti

Diharapkan *artikel review* ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti sebagai peneliti pemula khususnya terkait dengan penanggulangan kejadian *bullying*

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan *artikel review* ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan kejadian bullying dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menekan dan mencegah kejadian *bullying*

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan *artikel review* ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan kejadian bullying

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bullying

2.1.1. Definisi *Bullying*

Menurut Soesetio (2014) beberapa definisi tentang bullying sebagai berikut:

- a. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.
- b. *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual
- c. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersiakkannya lebih kuat.

2.1.2. Kategori *bullying*

Menurut Salmivalli, (2013) kategori *bullying* dibagi menjadi :

- a. Kontak fisik langsung,

Kontak fisik langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung,

Kontak verbal langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (mengancam, memperlakukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)

c. Perilaku non-verbal langsung,

Perilaku non-verbal langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

d. Perilaku non verbal tidak langsung

Perilaku non verbal tidak langsung dapat ditunjukkan dengan perilaku (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).

e. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual dapat ditunjukkan dengan perilaku (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Salmivalli, (2013) terjadinya *bullying* di sekolah merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut berupa *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*.

a. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

- b. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
- c. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantukorban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. seolah tidak peduli.

2.1.3 Dampak Bullying

Menurut Ratna Juwita (2014) dampak *bullying* yaitu :

- a. Kecemasan
- b. Kesulitan tidur
- c. Mengompol di tempat tidur
- d. Mengeluh sakit kepala atau perut
- e. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
- f. Takut pergi ke sekolah
- g. Sering pergi ke UKS
- h. Menangis sebelum atau sesudah bersekolah
- i. Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain
- j. Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah
- k. Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ingin orang tua ingin segera menjemput pulang.

- l. Harga diri yang rendah
- m. Perubahan drastis pada sikap, cara berpakaian, atau kebiasaannya
- n. Lecet luka

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Menurut Ariesto (2013) faktor yang mempengaruhi bullying yaitu:

a. faktor keluarga

faktor keluarga merupakan pelaku bullying yang seringkali bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. faktor sekolah

faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. faktor lingkungan

faktor lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang

menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

d. faktor teman sebaya

Faktor teman Sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan gang age, jadi, konformitas teman sebaya atau peer lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Faktor Media Saat ini menjadi bagian kehidupan yang mempengaruhi pola hidup seseorang baik melalui media cetak maupun elektronika, akibat yang ditimbulkan dapat saja baik atau tidak. Pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa bullying bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, anak juga memiliki kemauan untuk tidak bergantung pada keluarga dan suka mencari dukungan. Jadi bullying terjadi karena ada pengaruh teman.

2.1.5 Mencegah terjadinya *bullying*

Menurut Abdul Rahma (2014) mencegah terjadinya bullying dapat dilakukan dengan :

a. Memerikan alternatif komunitas

Memerikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumplan

pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok keenian dan sebagainya.

b. Memutus mata rantai pelaku dan budaya bullying

Memutus mata rantai pelaku dan budaya bullying sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya.

c. Mejarkan cara mengantisipasi kekerasan

Mejarkan cara mengantisipasi kekerasan dengan melakukannya Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat

d. Meningkatkan kepedulian lingkungan sosial

Meningkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek bullying Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek bullying yang terjadi di lingkungannya

Kegiatan yang bisa di lakukan untuk program mencegah terjadinya

bullying:

1. *brainstorming*
2. *thing pair share*
3. terapi kognitif

4. pelatihan sertifikasi
5. diskusi
6. membuat gambar, kolase poster mengenai pencegahan *bullying*
7. bermain drama
8. berbagi cerita dengan orang tua

2.1.6 Cara Menilai Perilaku Bullying

Penilaian dapat membantu sekolah menentukan frekuensi dan lokasi dari perilaku bullying. Mereka juga dapat mengukur efektivitas pencegahan dan upaya intervensi saat ini. Mengetahui apa yang terjadi dapat membantu staf sekolah memilih strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Penilaian melibatkan sekolah atau anggota masyarakat-termasuk mahasiswa-tentang pengalaman dan pemikiran mereka yang berkaitan dengan bullying. Surat ketetapan direncanakan, dengan tujuan tetap, dan menggunakan alat-alat penelitian. Penilaian yang dapat dilakukan (Salmivali, 2017).

- a. Mengetahui apa yang terjadi. Orang-orang dewasa meremehkan tingkat bullying karena anak-anak jarang melaporkannya dan itu sering terjadi ketika orang dewasa tidak berada di sekitar mereka. Menilai bullying melalui survei anonim dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang sedang terjadi.
- b. Upaya yang dilakukan untuk mencapai target. Memahami tren dan jenis bullying di sekolah dapat membantu Anda merencanakan upaya pencegahan bullying dan intervensi.

- c. Tolak ukur penilaian. Satu-satunya cara untuk mengetahui apakah upaya pencegahan dan intervensi Anda bekerja dengan mengukur hal tersebut dari waktu ke waktu.

Menurut Ariesto (2016) Suatu penilaian dapat mengeksplorasi beberapa topik tertentu mengenai bullying, seperti :

- a. Frekuensi dan jenis bullying
- b. Respon orang dewasa dan teman sejawat
- c. Lokasi paling rawan terjadi bullying
- d. persepsi dan sikap staf di sekolah tentang bullying
- e. Aspek sekolah atau komunitas yang dapat mendukung atau membantu menghentikannya
- f. Persepsi siswa tentang keselamatan
- g. Situasi sekolah

2.2 konsep Harga Diri

2.2.1 pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seseorang yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan. Dalam penilaian keseluruhan diri, individu diharapkan dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan apakah dirinya baik atau buruk (Sudrajat, A. 2014).

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri yang di hubungkan relasi dengan orang lain dan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sendiri sebagai seorang yang berharga, berarti dan memiliki kemampuan (Trisakti dan Astuti, 2014)

2.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Trisakti dan Astuti (2014) harga diri memiliki empat aspek yaitu :

a. Aspek keberartian

Keberartian merupakan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, kepedulian dan rasa kasih sayang yang diterima oleh orang lain. Bentuk dari keberartian tersebut secara umum dikategorikan dengan penerimaan dan popularitas.

b. Aspek kekuatan

Kekuatan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku dirinya dan orang lain yang ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat.

c. Aspek kemampuan

Kemampuan pelaksanaan tugas yang cukup dan cara individu mengambil keputusan dengan baik ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengajarkan berbagai tugas dengan baik.

d. Aspek kebajikan

Kebajikan merupakan kepatuhan individu dalam mengikuti prinsip, etika dan moral ditandai dengan sikap diri yang positif dalam tingkah laku yang tidak baik.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Wirawan dan Widiastuti (2015) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah sebagai berikut :

a. Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor utama yang mempengaruhi harga diri karena harga diri dan fisik memiliki keterkaitan dengan penerimaan teman sebaya di lingkungan sosial, seperti penampilan wajah yang menarik dan memiliki harga diri yang tinggi.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis bias meliputi pengalaman dan proses belajar seperti kepuasan kerja dan menjalin relasi dengan orang lain.

c. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial biasanya dilihat pada lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.2.4 Tingkat Harga Diri

Tingkat harga diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu dibedakan menjadi 2 yaitu : (Meiyuntariningsih, 2015)

a. Individu dengan harga diri tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Individu ini tidak berfokus pada dirinya sendiri, memiliki kualitas diri yang tinggi, tidak terpengaruh terhadap penilaian orang lain.

b. Individu dengan harga diri rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki perasaan ditolak, takut gagal dalam menjalin relasi dengan orang lain, mudah putus asa,

merasa diasingkan. Individu ini cenderung kurang mengekspresikan diri, kaku dan pasif mengikuti lingkungan.

2.2.5 Cara Penilaian Harga Diri

Menurut Astuti (2016) Harga diri (self esteem) adalah penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Penilaian ini bisa bersifat positif maupun negatif. Jika orang menilai positif terhadap dirinya, maka ia akan percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya, orang yang menilai negatif terhadap dirinya, hasil yang didapatkan pun tidak menggembirakan. Penilaian atau evaluasi orang lain baik positif maupun negatif terhadap diri inilah yang disebut dengan harga diri (self esteem).

Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur harga diri (self esteem) secara eksplisit adalah skala Rosenberg Baron dkk, (2016). Skala Rosenberg terdiri dari 10 item pernyataan tentang diri. Skala Rosenberg itu adalah sebagai berikut (terjemahan kedalam bahasa Indonesia):

1. Saya merasa sebagai orang yang berguna, paling tidak sama seperti orang lain.
2. Saya merasa memiliki sejumlah kualitas yang baik.
3. Secara umum, saya cenderung merasa sebagai orang yang gagal.
4. Saya mampu melakukan hal-hal sebaik yang kebanyakan orang lakukan.
5. Saya merasa tidak memiliki banyak hal yang dibanggakan.

6. Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.
7. Secara umum, saya puas dengan diri saya.
8. Saya berharap saya lebih menghargai diri saya sendiri
9. Saya sering kali merasa tidak berguna.
10. Saya sering kali berpikir saya sama sekali bukan orang yang baik.

Skala diatas adalah skala untuk mengukur harga diri (self esteem).

Jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri, beri angka 1. Jika tidak sesuai dengan diri, beri angka 2. Jika agak sesuai dengan diri, beri angka 3. Jika sesuai dengan diri, beri angka 4. Jika sangat sesuai dengan diri, beri angka 5.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja dikelas sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Ferry & Makhfudli, 2010)

2.3.1 Batasan Usia Remaja

Menurut beberapa pakar psikologi seperti (Melati & Mahzuhranni, 2010) mengkategorikan usia remaja dalam beberapa tingkatan, yaitu:

a. Remaja Awal 13-15 tahun (*early adolescence*)

Pada fase ini individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah, karena pada fase ini remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pada tahun ini merupakan fase penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Remaja Pertengahan 15-18 tahun (*middle adolescence*)

Pada fase ini remaja menginginkan sesuatu atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu merasa sunyi dan merasa tidak dapat mengerti dan tidak dimengerti oleh orang lain.

c. Remaja Akhir 18-21 tahun (*late adolescence*)

Pada masa ini individu mulai stabil mulai memahami arah hidup dan menyadari dari arah tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut (Zaini, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.

- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- e. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafahhidup.
- f. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan hasil segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (menyeluruh), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial. Namun, ketiga sudut pandang ini dibedakan pengaruh dan perannya terhadap pembentukan perilaku manusia (Budiaharto, 2010).

Perilaku manusia merupakan pencerminan dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut atau cemas dan sebagainya. Oleh karena itu, perilaku manusia dipengaruhi atau dibentuk dari faktor-faktor yang ada dalam diri manusia atau unsur kejiwaannya. Meskipun demikian, faktor lingkungan merupakan faktor yang berperan serta mengembangkan perilaku manusia. (Ana dan Triana, 2013)

2.4.2 Klasifikasi Perilaku

Perilaku adalah suatu respon seseorang organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini, perilaku dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu (Purwoastuti dkk, 2015) atau

- a. Perilaku lingkungan
- b. Perilaku memelihara kesehatan
- c. Perilaku pencarian atau penggunaan sistem

2.4.3 Bentuk Perilaku

Bentuk perilaku Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu (Wawan, 2011) :

- a. Bentuk pasif

Bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.

- b. Bentuk aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

2.4.4 Faktor Perilaku

Berdasarkan perilaku kesehatan terbentuk dari tiga faktor utama

yaitu (Budiharto, 2010) :

a. Faktor Presdisposisi

Faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan pekerjaan, dan status ekonomikeluarga.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidaknya programkesehatan.

c. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terdiri atas sikap dan perbuatan petugas kesehatan atau orang lain yang menjadipanutan.

2.4.5 Nilai Nilai Dalam Perilaku

Menurut Azwar (2008), pengukuran nilai perilaku yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku kelompok responden. nilai pengukuran perilaku yaitu

- a. Perilaku positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean.
- b. Perilaku negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $< T$ mean
- c. Subyek memberi respon dengan dengan empat kategori ketentuan, yaitu: selalu, sering, jarang, tidak pernah.

2.5 Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*

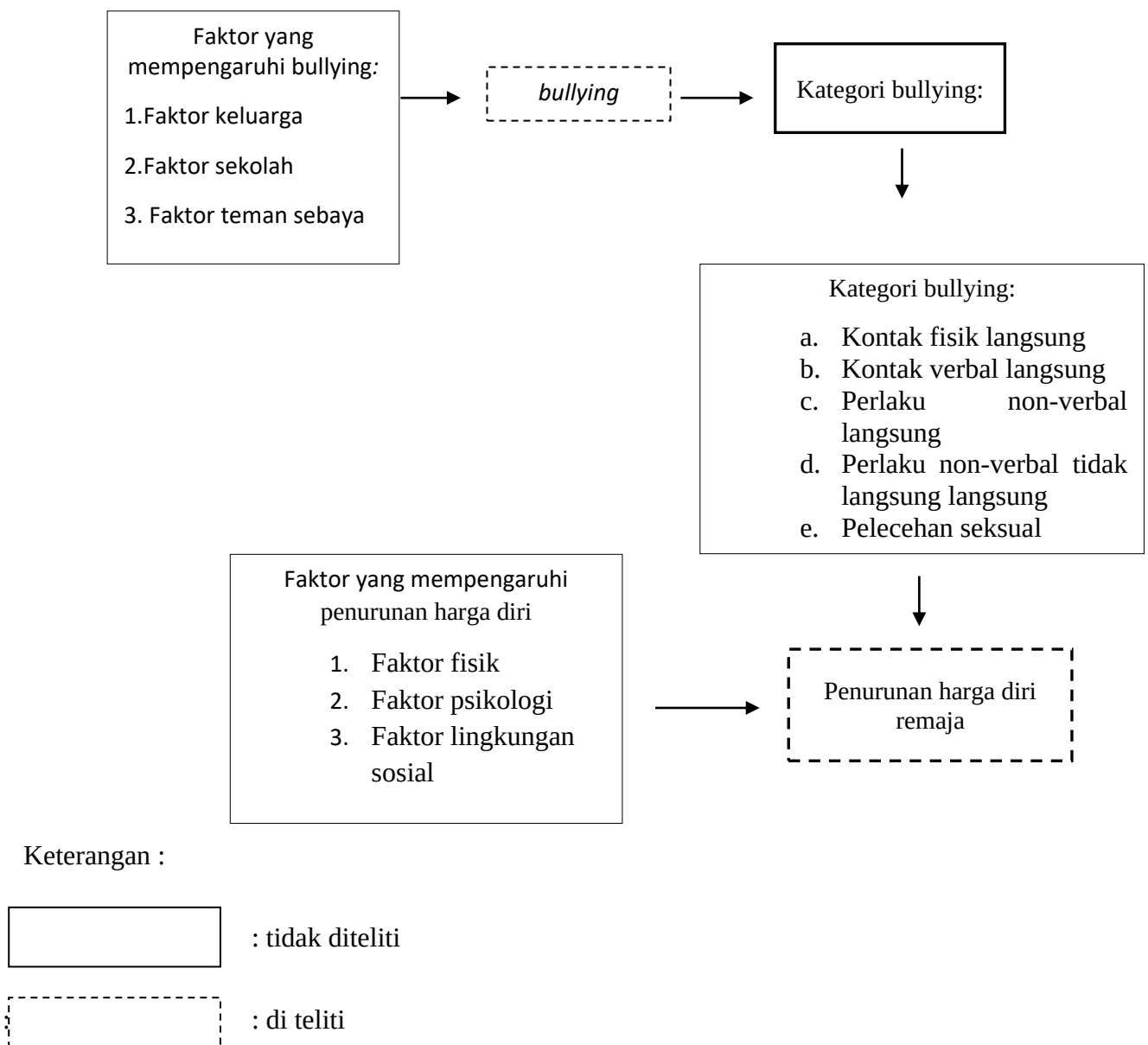
Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental perilaku ini biasanya terjadi dalam lingkup sekolah atau asrama (Dahlia, 2015). Bullying tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk bullying dapat tidak terlihat dan berdampak cukup serius, misalnya pengucilan (Astarini, 2013).

Dampak perilaku bullying terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk (Astuti, 2013). Remaja yang menjadi korban bullying memiliki kebutuhan pada harga diri yang tinggi karena mampu menghasilkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri. Kebutuhan harga diri tersebut jika tidak terpenuhi pada remaja maka akan memicu rasa rendah diri dan memiliki mental yang lemah. Situasi tersebut bias di alami pada remaja yang menjadi korban *bullying*, karena kondisi yang di alami saat menjadi korban adalah gelisah, pendiam, menyendiri dan memiliki rasa harda diri yang rendah (SEJIWA, 2018)

Kernis (2016) menyatakan bahwa harga diri yang sehat adalah mampu mengevaluasi secara positif dan percaya diri terhadap dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki sifat yang mampu, berarti, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang diterima dari individu yang lain. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa tidak berharga dan menilai dirinya secara negatif. Sarwono dan Meinarno (2014) menambahkan pada saat individu dengan harga diri yang tinggi berada dalam ruang lingkup sosial maka mengarahkannya individu yang lain lebih mempercayainya, oleh karena itu individu dengan harga diri yang tinggi kemungkinan sulit untuk menutup diri. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri yang rendah dan menjadi korban *bullying*, maka remaja ini akan menarik diri dari lingkungan sosial, akan cenderung menutup diri dan terjadinya penurunan harga diri.

2.5 KERANGKA TEORI

Kerangka teori adalah uraian atau visualisasi hubungan atau ikatan antara konsep satu dengan konsep lainnya atau variabel yang lainnya dari masalah yang ada dan ingin diteliti (Notoatmojo, 2017)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian *Artikel e*

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Penelitian ini merupakan dalam bentuk *artikel e review* mengenai hubungan perilaku bullying dengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban bullying. Protokol dan evaluasi dari *artikel e review* akan menggunakan *ceklist* PRISMA sebagai upaya dalam menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *artikel e review*.

3.1.2 Database Pencarian

Artikel e review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian *artikel e* dilakukan pada bulan September 2020 sampai July 2021. Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari pengalaman langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal berputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Pencarian *literture* dalam *artikel e review* ini menggunakan dua *database* dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang yaitu *Google School* dan *pubmad*.

3.1.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* berbasis *Boolean operator* (AND, OR, NOT) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. kata kunci dalam *artikel e review* ini disesuaikan dengan *Medical Subject Heading* (MSH) dan terdiri sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kata Kunci *Artikel e Review*

<u>Bullying</u> _____ <u>Self-esteem teenager</u>		
OR	OR	AND
Bullying	Harga Diri Remaja	

3.1.4 Analisa Data

Penelitian ini merupakan artikel e review, dimana data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bukan diperoleh dari pengamatan langsung. Artikel e review yaitu metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya hasil penelitian dan pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Okoli et al, 2010).

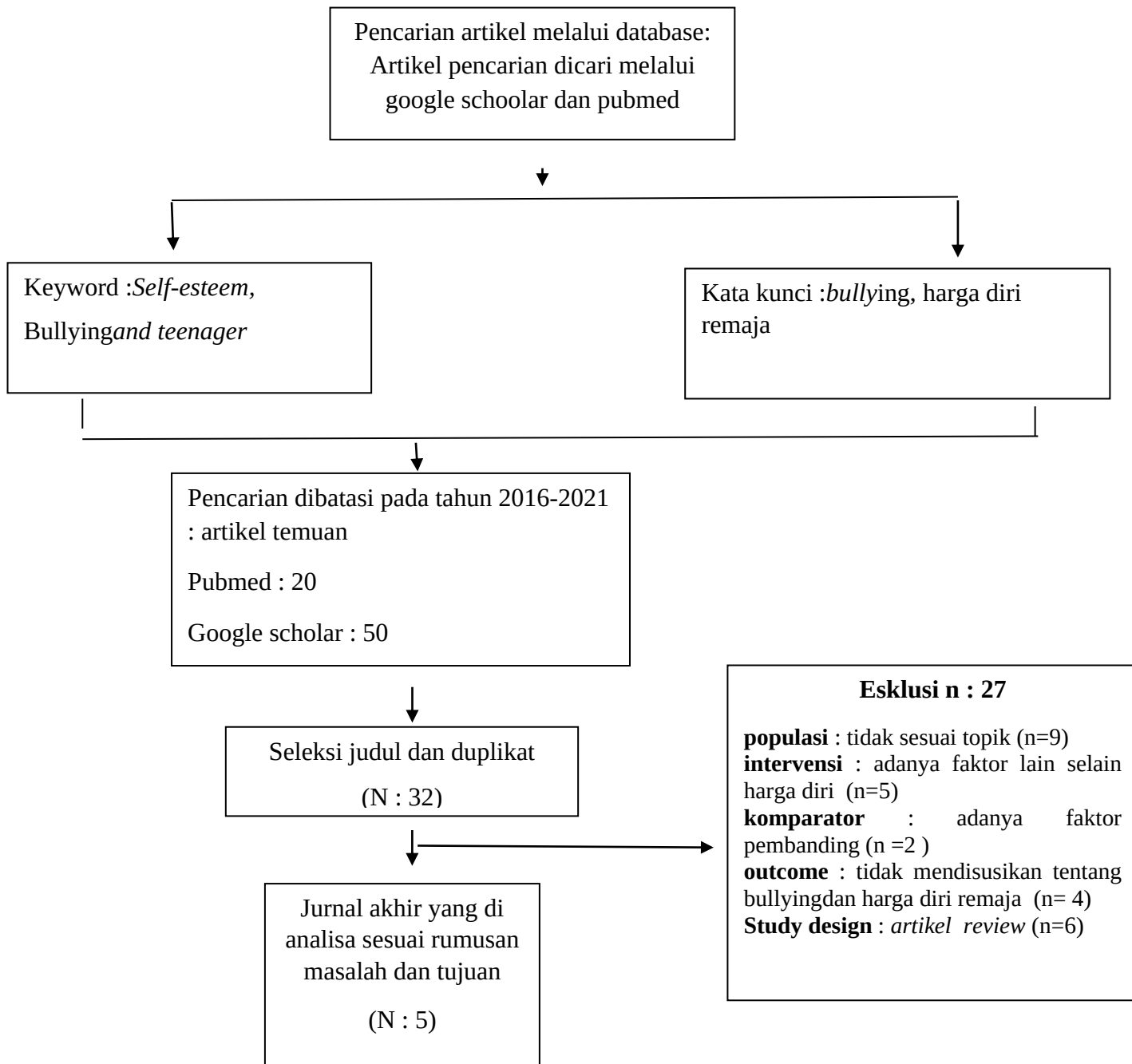
3.3 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Strategi yang digunakan dalam mencari artikel menggunakan PEOS *framework*, yaitu terdiri dari :

- a. *Population/Problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *artikel e review*.
- b. *Ekposure* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan ataupun masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *artikel e review*.
- c. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *artikel e review*.
- d. *Study design* yaitu Desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di *review*. Desain dari *artikel review* adalah seluruhnya berjenis kuantitatif.

Tabel 3.1 Format *PEOS* dalam *Artikel e Review*

PICOS Framework	Kriteria Inklusi	Kriteria Ekslusi
Populasi	Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menjadi korban bullying	Subyek yang hanya membahas perilaku <i>bullying</i>
<i>Ekspose</i>	penurunan harga diri remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>	Selain penurunan harga diri remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>
Outcomes	Studi yang menjelaskan bahwa hasil dari mencegah dan mengatasi perilaku bullying berdampak kepada peningkatan harga diri pada remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>	Studi yang menjelaskan tentang perilaku bullying atau intervensi yang hanya fokus pada remaja yang menjadi korban <i>bullying</i>
Study design	<i>Experimental study dan cross sectional study</i>	Tidak ada kriteria ekslusi
Publication years	Tahun 2016-2021	Sebelum tahun 2016



Gambar 3.3 Diagram alur *Artikel review* hubungan perilaku bullyingdengan penurunan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*

3.3.1 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi ($n = 5$) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari studi. Penilaian kriteria diberi nilai „ya“, „tidak“, „tidak jelas“ atau „tidak berlaku“ dan setiap kriteria dengan skor „ya“ diberi satu point dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* dengan nilai titik *cut-of* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi. Peneliti mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan. Dalam skrining terakhir, 5 studi mencapai skor lebih tinggi dari 50% dan siap untuk melakukan sintesis. Risiko bias dalam *artikel e review* ini menggunakan *asesmen* pada metode penilaian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam, 2020):

- a. Teori: teori yang tidak sesuai, sudah kadaluarsa, dan kredibilitas yang kurang
- b. Desain: desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Sample: ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel
- d. Variabel: variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variabel perancu, dan variabel lainnya.
- e. Instrument: Instrumen yang digunakan tidak memiliki sensitivitas, spesivikasi dan validitas-reabilitas \

- f. Analisa Data: Analisa data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai dengan standar

3.3.2 Rencana Hasil pencarian dan seleksi study

Berdasarkan hasil pencarian *artikel e* melalui publikasi di dua *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan melalui database *google scholar* sebanyak 70 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa 5 tahun terakhir dan didapatkan sebanyak 32 artikel. Hasil pencaharian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa kembali terkait duplikasi. Diskrining kembali sesuai dengan *PEOS* mendapatkan 15 artikel, kemudian dilakukan penilaian *critical appraisal* memenuhi kriteria diatas 50% dan disesuaikan dengan tema *artikele review* mendapatkan 5 artikel. *Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 5 artikel yang bisa dipergunakan dalam *artikele review*. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Alur.

BAB IV

HASIL DAN ANALISA

4.1 Karakteristik Studi

Hasil pencarian jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 jurnal. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada 5 artikel desain penelitiannya menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *crossectional*, analisis data sebagian besar menggunakan *Chi Square*, Dari 5 jurnal tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*.

Tabel 4.1 hasil pencarian Artikel Hasil Pencarian

No.	Penulis , tahun terbit	Nama Jurnal	Judul	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil	Database
1.	Athi' Linda Yani Tahun : 2017	-	Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying	Tujuan penelitian ini adalah untuk Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku bullying dengan tingkat harga diri korban bullying (usia12 -16 tahun)..	Desain Penelitian cross sectional Populasi Remaja awal yang sekolah di SMP peterongan Sample - Teknik Sampling Instrumen teknik purposive sampling Analisa Data Analisi bivariate menggunakan uji Chi-square	Hasil penelitian menyatakan Dari hasil uji korelasi Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai Asymp Sig (ρ) sebesar 0,001 yang berarti bahwa HI diterima ada hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja usia awal usian (12-16 tahun).	Google Scholar

2.	Firiyana eny Tahun : 2015	Jurnal keperawatan vol. 6 no. 1 maret 2013 : 24 – 35	Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp	Tujuan penelitian adalah mengetahui Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp	Desain Penelitian <i>deksriptif korelasional</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> Populasi Seluruh siswa SMPN SURAKARTA Sample 70 siswa Teknik Sampling Instrumen quota sampling Analisa Data korelasi product moment.	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi <i>product moment</i> <i>pearson</i> maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,333 dengan signifikan 0,002 (p < 0,01) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku	<i>Google Scholar</i>
3.	B. Mungala dan Nabuzoka Tahun : 2020	Jurnal Media Zambia Vol. 47 / No.2	<i>Relationship Between Bullying Experience, Self Esteem And Depression Among Secondary School Pupils</i>	Tujuan penelitian adalah mengetahui Hubungan antara pengalaman bullying, harga diri dan depresi di kalangan siswa sekolah menengah	Desain Penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> . Populasi siswa sekolah menengah di living stone Sample 125 responedn Teknik Sampling Instrumen tehnik <i>Stratified Random Sampling</i> Analisa Data rumus <i>kuder Richardson</i>	Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan (p=0,000) hubungan antara bullying dan harga diri , p < .01, semakin diintimidasi para pelajar, semakin mereka menjadi remaja yang harga diri rendah.	<i>Pubmade</i>
4	Saniya	Jurnal	Dampak perilaku	Penelitian ini	Desain Penelitian	Berdasarkan hasil uji	<i>Pubmade</i>

Tahun : 2019		Keperawatan Abdurrah. Vol.3 no. 1	bullying terhadap harga diri (<i>self esteem</i>) remaja di pekanbaru	bertujuan untuk menganalisis Dampak perilaku bullying terhadap harga diri (<i>self esteem</i>) remaja di pekanbaru	metode cross-sectional Populasi Seluruh siswa SMAN 5 KOTA PEKANBARU Sample 109 responden Teknik Sampling Instrumen secara <i>snowball sampling</i> Analisa Data menggunakan Chi-Square	statistik <i>chi-square</i> diperoleh nilai <i>p value</i> =0,006, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti <i>p value</i> <0,05. Hal ini menunjukan bahwa hubungan perilaku agresif (<i>bullying</i>) terhadap <i>self esteem</i> remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai <i>Odds Ratio</i> didapatkan 2.907 (1.373- 6.464) artinya responden yang menjadi korban <i>bullying</i> tinggi umumnya lebih beresiko memiliki <i>self esteem</i> rendah di bandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku <i>bullying</i> rendah.	
5	Ulfa azizah dan nikmatur rohma Tahun : 2016	-	Hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja usia (12-15 tahun) di SMP Bustanul Ulum Balung Kab.Jember	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Desain Penelitian metode penelitian kuantitatif Populasi Kelas 7 dan 8 di SMP Bustanul Ulum Balung Kab.Jember Sample 42 responden Teknik Sampling Instrumen Simple random sampling Analisa Data uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	<i>P value</i> pada tabel diatas diperoleh $0,004 < 0,05$ dengan demikian H1 di terima yang berarti ada Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Harga Diri pada Anak Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Kabupaten Jember	Google schoolar

4.2 Karakteristik Responden Studi

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang karakteristik responden studi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1 karakteristik responden studi

No	Peneliti	Umur	Jenis Kelamin
1	Athi' Linda Yani (2017)	menunjukkan bahwa usia 15-18 tahun, 50%	(tidak di jelaskan)
2	Fitriyana, Eny Rahmawati (2018)	(tidak di jelaskan)	(tidak di jelaskan)
3	Ulva Azizah, Ns. Nikmatur Rohmah (2016)	menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah usia 14-15 tahun, yaitu 33 responden (78,8%). Dan dengan usia 12-13 tahun yaitu 9 (21,4%)	Kelamin responden Laki-laki, yaitu 25 responden (59,5%). Perempuan 17 responden (40,5%)
4	Saniya (2018)	responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62,4%). Dan dengan usia 17-18 sebanyak 41 (37,6%)	Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%), laki-laki sebanyak 48 (44%).
5	Anissa Duwi Nur A'ini, Andriati Reny (2020)	menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 142 orang (74,7%).	menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahapan remaja akhir (17-20 tahun) sebanyak 98 orang (51,6%).

Berdasarkan tabel 4.1 menyatakan jenis kelamin mayoritas pada usia 14-15 tahun (78,8%) dan jenis kelamin responden mayoritas laki-laki (59,5%)

4.3 Analisa

4.3.1 Perilaku *Bullying*

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang perilaku *bullying* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 perilaku *bullying*

No	Artikel	Hasil temuan perilaku <i>bullying</i>
1	Artikel 1	1. mengalami perilaku <i>bullying</i> yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), 2. mengalami perilaku <i>bullying</i> yang rendah yaitu 23 responden (42,3%), 3. mengalami perilaku <i>bullying</i> yang tinggi yaitu 3 responden (5,8 %),
2	Artikel 2	1. Tingkat kecenderungan perilaku <i>bullying</i> pada siswa termasuk dalam kategori rendah.
3	Artikel 3	1. Perilaku <i>Bullying</i> adalah berat yaitu 33 responden (78,5%). 2. Perilaku <i>Bullying</i> adalah sedang yaitu 9 responden (21,5%).
4	Artikel 4	1. responden kategori korban <i>bullying</i> rendah sebanyak 56 responden (51.4%) 2. responden kategori korban <i>bullying</i> tinggi sebanyak 53 orang (47%).
5	Artikel 5	1. perilaku <i>bullying</i> tinggi sebanyak 110 responden (57,9%). 2. perilaku <i>bullying</i> rendah sebanyak 40 responden (42 %).

4.3.2 Harga Diri Pada Remaja

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang Harga Diri Pada Remaja dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 Harga Diri Pada Remaja

No	Artikel	Hasil Temuan Tingkat Harga Diri
1	Artikel 1	1. Tingkat harga diri yang sedang yaitu 42 responden (76,9%). 2. Tingkat harga diri yang tinggi yaitu 10 responden (23,1 %).
2	Artikel 2	1. Tingkat harga diri termasuk dalam kategori tinggi (88,9)

3	Artikel 3	1. Harga Diri tinggi yaitu 22 responden (52,4%). 2. Harga Diri sedang yaitu 20 responden (47,6%).
4	Artikel 4	1. responden dengan kategori <i>self esteem</i> tinggi sebanyak 56 orang (51.4%). 2. responden dengan kategori <i>self esteem</i> sedang sebanyak 53 orang (46.4%).
5	Artikel 5	1. Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang tinggi sebesar 97 responden (51,1%). 2. Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang rendah sebesar 93 responden (48 %).

4.3.3 Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*.

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.4 Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban Bullying

No	Artikel	Hasil temuan
1	Artikel 1	Dari hasil uji korelasi <i>Chi-square</i> dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai Asymp Sig (p) sebesar 0,001 yang berarti bahwa H1 diterima ada hubungan antara perilaku <i>bullying</i> dengan tingkat harga diri remaja usia awal usian (12-16 tahun).
2	Artikel 2	hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,333 dengan signifikan 0,002 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> . Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku <i>bullying</i> , semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku <i>bullying</i> , dengan demikian hipotesis di terima.
3	Artikel 3	Hasil penelitian menunjukan Pvalue 0,004 yang artinya H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku <i>bullying</i> dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun

		di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. Nilai r pada penelitian ini yaitu 0,432 (43,2 %) yang artinya positif ada hubungan antara perilaku <i>bullying</i> dengan harga diri. Nilai 43,2 %
4	Artikel 4	Berdasarkan hasil uji statistik <i>chi-square</i> diperoleh nilai p value = 0,006, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti p value < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku agresif (<i>bullying</i>) terhadap <i>self esteem</i> remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai <i>Odds Ratio</i> didapatkan 2.907 (1.373-6.464) artinya responden yang menjadi korban <i>bullying</i> tinggi umumnya lebih beresiko memiliki <i>self esteem</i> rendah di bandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku <i>bullying</i> rendah.
5	Artikel 5	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan p -value = 0,000 dan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang <i>bullying</i> dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan p -value = 0,002.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1.1 Identifikasi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan fakta hasil analisis artikel 1 menyatakan mengalami perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), mengalami perilaku *bullying* yang rendah yaitu 23 responden (42,3%), mengalami perilaku *bullying* yang tinggi yaitu 3 responden (5,8 %). Artikel 2 menyatakan Tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa termasuk dalam kategori rendah. Artikel 3 menyatakan Perilaku *Bullying* adalah berat yaitu 33 responden (78,5%), Perilaku *Bullying* adalah sedang yaitu 9 responden (21,5%). Artikel 4 menyatakan responden kategori korban *bullying* rendah sebanyak 56 responden (51.4%) responden kategori korban *bullying* tinggi sebanyak 53 orang (47%). Dan artikel ke 5 menyatakan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 110 responden (57,9%), perilaku *bullying* rendah sebanyak 40 responden (42 %).

Berdasarkan teori menyatakan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. tentang tampang atau cara bicara adalah tipe *bullying* yang sering terjadi. Perilaku *bullying* bisa secara fisik (memukul, menendang, menggigit dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam dan lainnya) atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu, Perilaku tersebut berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang (Smokowski, 2010).

tindakan kekerasan dan perilaku bullying dengan kategori tinggi dan sedang banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egoisentrisme yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejolak emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012). Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku bullying, remaja yang melakukan bullying untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, 2015).

Tindakan *bullying* akan berakibat buruk bagikorbannya bahkan efek dari perilaku *bullying* tersebut akan membekas sampai si anak telah dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain penurunan harga diri, kecemasan, merasakesepian, rendah diri, dan depresi, symptomp sikosomatik, penarikan sosial, keluhan padakesehatan fisik, pergi dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri, dan penurunan peformasi akademik. Sedangkandampak jangka panjang seseorang yang menjadi pelaku *bullying* antara lain menjadiorang dewasa yang agresif dan Sering terlibat dalam tindakan kekerasan (Priyatna, 2010).

Opini peneliti menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi sering terjadi pada akhir sekolah dasar, perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama karena hal ini dapat menjadi indikator bagi munculnya perilaku *bullying* pada masa selanjutnya. berdasarkan teori dan penelitian terkait, kaitan antara perilaku *bullying* dengan *self esteem* sangat erat dimana semakin tinggi tingkat *bullying* maka akan semakin rendah *self esteem* seseorang dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif (*bullying*) maka akan semakin baik keadaan *self esteem* seseorang.

5.1.2 Identifikasi Harga Diri Pada Remaja

Berdasarkan fakta hasil analisis artikel 1 menyatakan Tingkat harga diri yang sedang yaitu 42 responden (76,9%). Tingkat harga diri yang tinggi yaitu 10 responden (23,1 %). Artikel 2 menyatakan Tingkat harga diri termasuk dalam kategori tinggi (88,9). Artikel 3 menyatakan Harga Diri tinggi yaitu 22 responden (52,4%). Harga Diri sedang yaitu 20 responden (47,6%). Artikel 4 menyatakan responden dengan kategori *self esteem* tinggi sebanyak 56 orang (51.4%). responden dengan kategori *self esteem* sedang sebanyak 53 orang (46.4%). Dan artikel 5 menyatakan Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang tinggi sebesar 97 responden (51,1%). Menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang rendah sebesar 93 responden (48 %).

Berdasarkan teori menyatakan bahwa Menurut Purwanto, (2009) Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan

menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Harga diri dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung sukses tetapi apabila individu sering mengalami gagal maka kecenderungan memiliki harga diri yang rendah.

Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki harga diri yang lemah citra diri yang negatif dan konsep diri yang buruk, semua akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antarindividu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Penghargaan diri yang rendah akan memicu seseorang untuk melakukan dua sikap ekstrem yang merugikan yaitu sikap pasif dan sikap agresif (Suhron, 2017).

Opini peneliti menyatakan bahwa remaja korban bullying memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban bullying, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam lingkungan tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok yang minoritas dalam lingkungan. Individu atau remaja yang mempunyai bakat atau kemampuan yang istimewa sering juga menjadi korban perilaku bullying. Keterbatasan kemampuan remaja juga dapat menjadikan perilaku bullying terjadi terhadapnya.

5.1.3 Identifikasi Hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying*.

Berdasarkan fakta hasil analisis artikel satu di dapatkan hasil Asymp Sig (p) sebesar 0,001, artikel 2 di dapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,333 dengan signifikan 0,002 ($p < 0,01$), artikel 3 di dapatkan hasil Pvalue 0,004 artikel 4 di dapatkan hasil diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,006$, pada nilai α 5% (0,05) dan artikel ke 5 di dapatkan hasil $p\text{-value} = 0,002$.

Berdasarkan teori menyatakan bahwa Sebagian remaja melakukan *bullying* biasanya dengan mudah mencederai korbannya. Pada pertemuan pertama pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya untuk menyakiti korban, sehingga korban umumnya tidak bisa berbuat apa-apa dan membiarkan pelaku *bullying* tersebut mencederainya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Handini (2010). Menurut Usman (2013) tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat *egoisentrisme* yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejolak emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012).

Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku *bullying*, remaja yang melakukan *bullying* untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, dkk, 2015). Perilaku *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban . Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri (Hassan & Ee, 2015).

Opini peneliti menyatakan bahwa idealnya sebagai remaja diharapkan mampu memiliki hubungan yang baik dengan sebayanya, mampu menyelesaikan konflik dengan baik, belajar bergaul, belajar bertanggungjawab 5 sosial dengan memiliki tujuan hidup. Melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri, akan tetapi harapan tersebut akan menjadi tidak berarti manakala

seorang remaja ketika dalam pencarian identitas diri tidak dapat memiliki kontrol sehingga ketidakseimbangan emosi yang dimiliki remaja diwujudkan dalam perilaku negatif seperti perilaku bullying di sekolah. Seseorang yang melakukan *bullying* tidak berfikir tentang tindakan yang telah dilakukan kepada korbannya, *bullying* dapat terjadi dalam fisik maupun emosional. Seseorang yang memiliki harga diri negatif kemungkinan besar akan sering mendapatkan perilaku yang tidak baik atau *bullying* dari orang sekitar yang ingin menyakitinya. Sedangkan untuk seseorang yang memiliki harga diri positif cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan lebih percaya diri, membela diri meskipun mendapatkan bully dari pelaku *bullying*. Setiap orang mempunyai harga diri yang berbeda-beda, seperti harga diri tinggi, menengah dan rendah. Harga diri berperan penting dalam menentukan perilaku, apabila seseorang memiliki harga diri baik maka akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang positif. Sebagai contoh parasiswa dilarang membully atau mencela satusama lain, tanpa menjelaskan dampak apa yang akan terjadi, maka parasiswa akan mencoba untuk mencela karena tidak didasarkan pengetahuan tentang bahaya membully atau dampak yang akan terjadi.

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Hasil review artikel tentang perilaku *bullying* menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku *bullying* kategori tinggi.
2. Hasil review artikel tingkat harga diri menunjukkan bahwa remaja memiliki harga diri yang rendah dan sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian artikel yang di review didapatkan hasil yang menunjukkan ada hubungan Perilaku Bullying Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang Menjadi Korban *Bullying* dengan nilai signifikan pada artikel satu Asymp Sig (p) sebesar 0,001, artikel 2 di dapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,333 dengan signifikan 0,002 ($p < 0,01$), artikel 3 di dapatkan hasil P value 0,004 artikel 4 di dapatkan hasil diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,006$, pada nilai α 5% (0,05) dan artikel ke 5 di dapatkan hasil $p\text{-value} = 0,002$.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil *literatur review* ini dapat menjadi penggunaan metode peningkatan harga diri dapat menambah dan di aplikasikan pada saat melakukan asuhan keperawatan dengan peningkatan harga diri pada remaja yang mengalami *bullying*.

6.2.2 Bagi tenaga kesehatan

Hasil *literatur review* ini bisa di terapkan kepada remaja yang mengalami *bullying* yang buruk saat melakukan asuhan keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

6.2.3 Bagi Institusi pendidikan keperawatan

Hasil *literatur review* ini dapat menambah bahan referensi bagi instusi pendidikan mengenai dukungan suami sebagai alternatif untuk mengurangi peningkatan harga diri pada remaja yang mengalami *bullying*.

6.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil *literatur review* ini dapat menambah bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai harga diri pada remaja yang mengalami *bullying* sebagai alternatif untuk mengurangi rendahnya harga diri pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA.

- Cutler. (2016). Pengaruh Kecemasan terhadap Tingkat stres anak sekolah . *psikologi*.
- Dahlan, S. (2016). *STATISTIK untuk kesehatan*. Jakartab Pusat: Epiedemiologi Indonesia.
- Doli, J. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Banguntapan Yogyakarta: Media Tama.
- Ferry, & Makhfudli. (2017). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori & praktek Keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika.
- Fuziah, F., & Winduri, J. (2017). *Keperawatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: Media Tama.
- Gunarsa. (2016). *Perkembangan Masa Kanak - Kanak*. Bogor: Erlangga.
- Hanis, & Guera. (2017). *perkembangan masa kehidupan* . Jakarta: Media tama.
- hidayati. (2017). Pengaruh Bullyingterhadap motivasi belajar anak sekolah. *keperawatan*.
- hidayati. (2016). Pengaruh Bullyingterhadap motivasi belajar anak sekolah. *keperawatan*.
- irwansyah. (2016). Pengaruh Bullyingterhadap motivasi belajar anak sekolah. *keperawatan*.
- Kholil, R. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta Selatan: Buku Kedokteran.
- Melati, & M. M. (2016). *24 Kreasi Kamar Remaja*. Bogor: PT. Niaga Swadaya.
- Notoatmodjo. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Bantul, Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Ratna. (2015). *Perkembangan Masa Kehidupan* . Jakarta Selatan: Erlangga.
- Roestiyah . (2016). pengaruh Brisntorming terhadap tingkat keterampilan belajar. *psikologi*.
- Rustam, & al, M. e. (2017). *Perkembangan Masa Kehidupan* . Jakarta Selatan: Epidemiologi Indonesia.

- sejiwa. (2016). *perkembangan masa kehidupan*. ciracas, Jakarta: erlangga.
- Setyawan. (2015). Pengaruh bullying terhadap tingkat kecemasan anak sekolah .
keperawatan.
- soesetio. (2017). *life - span develoment*. ciracas jakarta: erlangga.
- Soesetio. (2016). pengaruh bullying terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar.
keperawatan.
- Alawiyah, A. (2016). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Bullying dengan
Teman Di SMP Negeri 2 Blangpidie Tahun 2015.
- Astarini, Karina.(2013). Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan
Bullying Pada Siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi Jurusan Psikologi,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
- Beane, Allan L. (2008). Protect your child from bullying (expert advice to help you
recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt). USA: Josse-
Bass.
- Blazer, Christie. (2005). Literature Review On Bullying. Miami-Dade County Public
Schools. Miami, Florida Coloroso, Barbara. (2015). The Bully, The Bullied, and
The not so innocent Bystander. New York.
- Dahlberg LL, et al. (2005). Measuring Violence-Related Attitudes, Behaviors, and
Influences Among Youths: A Compendium of Assessment Tools. 2nd ed.,
Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for
Injury Prevention and Control
- Suminar, Dewi Retno. (2014). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi
Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. Fakultas Psikologi,
Universitas Airlangga Surabaya
- Ningrum, R. E. C., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas
Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying
pada Remaja. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 15(1), 124. Diunduh
dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/229213492.pdf>.
- Efobi A & Nwokolo C. (2014). Relationship Between Parenting Syles And Tendency To
Bullying Behavior Among Adolescents. Journal Of Education And Human
Development
- Yunus, A. Y. (2016). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif & Disenangi Siswa*.
Yogyakarta: PT. Pustaka Widyatama.
- Zaini. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial di Pelayanan Klinis dan
Komunitas*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Prasetyo, A. B. E. et al. (2016) Bullying di sekolah dan dampaknya pada anak', Bullying
di Sekolah dan Dampaknya pada anak, IV.

- Priyatna Andry.(2018). Memahami Mencegah dan Mengatasi *Bullying*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Rai, N. G. M. and Suarmini, N. W. (2018) Potentials of e-learning as a study tool in business education in Nigerian schools', *International Education Studies*, 5(5), pp. 218–225. doi: 10.5539/ies.v5n5p218.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Negeri Kota Bukittinggi . *LPPM UMSB* , 1-9.
- Sapitri, W. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. SPASI MEDIA.
- Silalahi, Karlinawati. 2017. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarsono (2016). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Susanto, H. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 67–85.
- Thoha, M. C. (2015). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wharton, S. (2015). *How to stop that bully: Menghentikan si tukang terror* (Ratri Sunar Astuti & Malik, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius
- Wiyani, N.A. (2015). *Save Our Chlldren From School Bullying*. Yogyakarta: ArRus Media.
- Yanti, D. E., Pribadi, T., & Putra, A. J. (2020). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada pelajar SMP. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 155–162. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2074>

LAMPIRAN 2**CURRICULUM VITAE****A. Biodata Penelitian**

Nama : Muhammad Ghazi Nur Saif
NIM : 17010155
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 31 Mei 1998
Alamat : Situbondo,
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Nomer Telepon : 082334565596
E-mail : ghazinursaif@gmail.com
Status : Mahasiswa

B. Riwayat Pendidikan

1. TK (2004-2006)
2. SDN (2006-2012)
3. SMP (2012-2015)
4. SMA (2015-2018)

LAMPIRAN 3 ARTIKEL**Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang
Menjadi Korban Bullying**

Di susun Oleh :

ATHI' LINDA YANI
NIDN : 0725128701

PRODI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM
JOMBANG
2017

Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying

Athi' Linda Yani

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

Abstrak

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015). Kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Penelitian ini menggunakan desain *crosectional* dan Untuk memperoleh sampel yang *representative* (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013). Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri korban bullying (usia 12 -16 tahun).

Kata Kunci : *Bullying*, tingkat harga diri, remaja

PENDAHULUAN

Bullying dapat berupa tindakan fisik, verbal, dan emosional. Bullying merupakan perilaku kekerasan yang berulang-ulang dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap korban bullying. Pelaku bullying bisa dari seseorang yang melakukan bullying, bisa juga sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk menyakiti korbannya. Korban bullying yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh pelaku bullying (Dahlia, 2015).

Kasus *bullying* di Amerika Serikat telah dilakukan *survey* pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying*, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. Sedangkan *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *Bullying*, jumlah itu sekitar

25% dari total pengaduan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI terkait kasus *bullying* di sekolah merupakan tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar (Halimah, 2015).

Penelitian lain dari perilaku *bullying* yang sering terjadi di salah satu sekolahan adalah *bullying* verbal, non-verbal, dan fisik. Bentuk *bullying* yang terjadi di Pesantren yaitu pemalakan, mengancam, pemukulan, mencubit, menjambak, rambut, mengejek, mengucilkan, menyebar gosip dan memerintah santri junior secara paksa. Dampak dari perilaku *bullying* yang di alami korban di Pondok Pesantren sebagai berikut merasa takut, minder, menyendiri, merasa tidak betah di lingkungan asrama, dan mengalami kecemasan (Desiree, 2013).

Pada masa remaja awal merupakan fase pencarian jati diri, biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan

ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Setiap remaja memiliki potensi untuk mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai (Kusuma, 2015).

Wahyuni dan Adiyanti (2010) masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa remaja terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini merupakan masa transisi dan remaja cenderung memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Budaya *bullying* masih terus terjadi di kalangan peserta didik (Kusuma, 2015).

Bedasarkan penelitian terdahulu terdapat penilaian bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang sering terjadi di Pondok Pesantren, tindakan *bullying* sering dilakukan oleh senior kepada juniornya (Desirre, 2013). Korban yang tertindas umumnya tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat, maka tidaklah heran apabila santri masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. Karena pada umumnya santri yang mengalami tindakan *bullying* adalah santri yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah, sehingga pelaku *bullying* mempunyai peluang untuk melakukan tindakan *bullying* (Nuha, 2015).

Dampak jangka panjang pada korban *bullying* adalah merasa cemas yang berkelanjutan, penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau bahkan putus sekolah, sulit berkonsentrasi di kelas dan timbul rasa takut (Sari, 2010). Sedangkan dampak dari korban *bullying* secara fisik biasa mengalami pusing, mual muntah, jantung berdebar, nafsu makan menurun, dan demam. Secara psikologis korban *bullying* biasanya mengalami murung, trauma, gelisan, cemas,

harga diri rendah, isolasi sosial, depresi dan bahkan sampai muncul pemikiran untuk bunuh diri (Desirre, 2013). Selain masalah diatas juga dapat menyebabkan korban *bullying* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan untuk bunuh diri. Dampak lain yang di alami korban *bullying* kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan sekolahnya dan mengalami penurunan prestasi akademik. Korban *bullying* juga lebih cenderung untuk bolos karena takut pergi kesekolah, sehingga banyak dari korban *bullying* yang pada akhirnya mengalami putus sekolah (Prasetyo, 2011).

Berdasarkan penguraian diatas kejadian *bullying* di Indonesia masih cukup tinggi, karena setiap tahun selalu terjadi perilaku *bullying* pada remaja. Perilaku *bullying* juga banyak terjadi pada anak usia remaja, maka dari itu memerlukan perhatian khusus agar dampak terhadap korban *bullying* tidak sampai menyebabkan trauma yang berkepanjangan atau sampai mengganggu mentalnya. Peneliti di sini ingin mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan

tingkat harga diri korban *bullying* (usia 12 -16 tahun).

METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian *Studi korelasional* dengan metode pendekatan *Cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Nursalam, 2016).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau obyek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteritis tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja awal yang sekolah di SMP peterongan.

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteritis yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penelitian dapat mengambil sampel dari populasi tersebut (Sugiono, 2016).

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempu dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam, 2013). Untuk memperoleh sampel yang representative (mewakili) dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki penelitian (Nursalam, 2013).

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden
Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* dan Tingkat harga diri remaja korban bullying

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	(%)
1	Rendah	23	42,3
2	Sedang	28	51,9
3	Tinggi	3	5,8
Total		52	100

Tingkat Harga diri			
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	42	76,9%
3	Tinggi	10	23,1%
Total		52	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa setengah responden dengan mengalami perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian besar responden dengan Tingkat harga diri yang sedang yaitu 40 responden (76,9%).

b. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying
Tabel 5.3 Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Tingkat harga diri remaja korban bullying

	Tingkat Harga diri						<i>p</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	<i>N</i>	%	
<i>Bullying</i>	0	0	22	100	0	0	< 0,001
Rendah	0	0	18	60	12	40	
<i>Bullying</i>							
Sedang							
+ Berat							
	0	0	40	76,9	12	23	

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas didapat hasil bahwa, sebagian kecil responden yang mengalami perilaku *bullying* rendah yaitu 22 responden (42,3%), hampir seluruhnya mengalami tingkat harga diri sedang sebanyak 40 responden (76,8%), dan sebagian besar mengalami Perilaku *bullying* sedang sebanyak 27 (51,9%) sebagian kecil mengalami tingkat harga diri tinggi sebanyak 12 (23%).

Dari hasil uji korelasi *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ didapatkan nilai Asymp Sig (*p*) sebesar 0,001 yang berarti bahwa H1 diterima ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat harga diri remaja usia awal usian (12-16 tahun). Berdasarkan Table 5.2 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden mengalami perilaku *bullying* yang rendah yaitu 22 responden (42,3%), setengah responden dengan mengalami

perilaku *bullying* yang sedang yaitu 27 responden (51,9%), dan sebagian kecil responden dengan perilaku *bullying* yang tinggi yaitu 3 responden (5,8%)

Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental perilaku ini biasanya terjadi dalam lingkup sekolah atau asrama (Dahlia, 2015). *Bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* dapat tidak terlihat dan berdampak cukup serius, misalnya pengucilan (Astarini, 2013).

Dampak perilaku *bullying* terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang, penyesuaian social yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, dan kesehatan memburuk (Astuti, 2013). Apabila ditinjau lebih jauh korban *bullying* dapat mengalami gangguan

psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, tidak percaya diri, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*posttraumatic stress disorder*) (Setiani, 2013). Selain dampak negative dari segi psikologis ada juga dari segi fisik seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Sedangkan bagi para korban *bullying* yang langsung mengalami perilaku agresif juga dapat mengalami luka-luka fisik (Desiree, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2009) menyatakan bahwa remaja yang harga dirinya sedang mempunyai dalam hal penerimaan diri dan berkompeten. Individu yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Harga diri sedang dan tinggi memiliki kesamaan yang hampir mendekati hal ini sejalan dengan penelitian Ventyana (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang di milikinya.

Remaja menjadi mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar

tidak melukai orang lain. Harga diri pada penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Syaifullah (2016) dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri sehingga aktor faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seperti tekanan dari luar baik teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Harga diri yang positif menurut Riana (2011) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik, dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini.

Harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja akan berdampak

pada perilaku anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman, mudah tersinggung dan mudah marah, akibatnya remaja akan melakukan tindakan yang dapat menyakiti temannya dengan katalain bullying (Widiharto dkk 2010 dalam Mulyati 2014).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan perilaku bullying terhadap tingkat harga diri remaja yang menjadi korban bullying

SARAN

1. Bagi Remaja Diharapkan dapat mengurangi kecenderungan *bullying* di masa remaja khususnya bagi remaja yang masih menunjukkan *bullying* cukup tinggi. Remaja disarankan mempertahankan perilaku positif agar tidak mengarah ke perilaku *bullying* dan perilaku negative lainnya. Remaja hendaknya lebih menyalurkan energinya pada

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga semua waktunya tersalur pada kegiatan positif dan tidak mengarah pada perilaku *bullying*. Bagi remaja yang tidak melakukan *bullying* diharapkan dapat menjadi promotor anti *bullying*, dengan cara memberikan nasehat kepada teman-temannya yang masih berperilaku *bullying*.

2. Bagi sekolah diharapkan agar lebih intensif dalam memberikan bimbingan tentang pembinaan emosional pada siswa agar tegar menghadapi masalah baik sekolah maupun pondok dan tidak melakukan perilaku *bullying*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya agar

perilaku *bullying* bisa berkurang di kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013). Meminimalisasi Bullying di Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Adiyantf, S. W. (2011). Corelation Bet'veen Perception Toward Parents' Authoritarian Parengting and Ability to Empathize 'Virt Tendency of Bullying Behavior on Teenagers. *jurnal psikologi*.
- Aminullah. (2013). Kecemasan Antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, Vol. 01, No.02, 11.
- Apsari. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Psikologi*.
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*.
- Astriani. (2013). Hubungan antara Perilaku OverProtective orang tua dengan Bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Negeri Semarang, Semarang.
- Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Desiree. (2013). Bullying di pesantren (studi Deskriptif di pesantren "X" Depok). *jurnal Kesejahteraan sosial*.
- Dwipayanti. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying. (Indrawati, Ed.) *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 251-260, 252.
- Fajrin. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Semarang. (H. Rahayu, Ed.) *Jurnal Keperawatan*.
- Halimmah, Khumas, A., & Zainuddin. (n.d.). ersepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada siswa SMP. *jurna Psikologi*.
- khuluq. (2008). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy' Ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusuma. (2014). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberhajo Prambanan, Sleman, Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8858/99/917>, 26 Januari 2017.

- Mahmudi, E. &. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuha. (2015). Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati . *Jurnal Psikologi*.
- Nursalam. (2016). *Konsep Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan Praktis), Edisi.3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metode Penelitian Ilmu Kesehatan (Vol. Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pediatric, S. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Kesehatan* , Vol. 12, No, 9.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Thalib, S. B. (1999). Hubungan Percaya Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, hal 3.

Tambunan, Raymond. (2001). Harga Diri Remaja. *Artikel*. <http://www.e-psikologi.com/artikel/individu>

[l/harga-diri-remaja](#). Diakses pada 6 November 2014.

Widiharto, Christhoporus Argo. (2011). Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak. Semarang: IKIP PGRI.

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Dan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat

Sarjana (S-1) Psikologi Dan Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

FITRIYANA ENY RAHMAWATI

F 100 100 100 / G 000 100 208

TWINNING PROGRAM

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND TENDENCY OF BULLYING ON JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Fitriyana Eny Rahmawati

fitriyana.eny@gmail.com

Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Zahrotul Uyun

M. Darajat Ariyanto

ABSTRACTION

Adolescence is a very dynamics period of life. It is the period of very rapid developments and changes. This period is a transition period, and teens tend to have a high risk of occurrence of delinquency and violence both as victim and as perpetrator of violence, especially that lead to bullying behavior tendencies. One factor that influences predisposition of bullying behavior is self-esteem. Self-esteem is part of the basic human needs such as self-esteem needs which include the respect from the family and society, as well as a feeling of respect for others. high self-esteem individuals are usually more able to survive and adapt to the needs and pressures better than having low self esteem.

The research objectives are: to know whether there is a relationship between self-esteem with a tendency to bullying behavior. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self-esteem with a tendency to bullying behavior. The subjects in this study are seventy students, while the populations in this study are all students of SMPN 16 Surakarta. Data collection instrument in this research uses the scale of self-esteem and bullying behavior tendencies. The data analysis technique uses moment product correlation.

The analysis results obtained from this research that there is a very significant negative correlation between self-esteem with a tendency to bullying behavior. Self esteem contributes 11.1% and determinant coefficient (r^2) 0.111 in influencing the bullying behavior tendency. The self-esteem level is high, while the level of bullying behavior tendency is low.

Keywords: Self-esteem, Bullying behavior tendency.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif psikologi perkembangan, siswa adalah individu yang memasuki tahap perkembangan dalam fase remaja. Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.

Puspitawati (2009) mengungkapkan bahwa remaja di Indonesia menunjukkan permasalahan yang semakin serius di berbagai bidang, khususnya di bidang sosial, budaya dan moral. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah kenakalan kriminal, pergaulan bebas, asusila dan juga degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan, seperti perilaku kurang menghormati orang lain, tidak jujur, sampai ke usaha menyakiti diri dengan narkoba, mabuk-mabukan, dan bunuh diri.

Karina (2013) mengungkapkan bahwa kasus lain yang juga sering terjadi di kalangan

remaja adalah kasus *bullying* di sekolah. Menurut Papalia dkk (2004) *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus korban adalah orang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

Terkait *bullying*, dalam Islam secara khusus Allah melarang hambaNya yang beriman untuk saling membully. Sebagaimana Allah menyatakan dalam sebuah ayatnya yang tercantum dalam surat Al Hujurot ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١ -

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Cowie dan Jennifer (2008) menyatakan bahwa ada kesepakatan umum mengenai karakteristik atau aspek dari perilaku *bullying*, yaitu:

- a. *Deliberate*, yaitu niat yang disengaja untuk menyakiti individu lain.

- b. *Repeated*, yaitu pengulangan dari perilaku *bullying* dari waktu ke waktu.

- c. *Power imbalance*, yaitu ketidakseimbangan kekuasaan, seperti korban telah kesulitan membela dirinya sendiri secara efektif.

Menurut Priyatna (2010) tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya individu melakukan tindakan *bullying*. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor risiko dari keluarga

Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya. Kehangatan dalam keluarga memiliki peran dalam pembentukan konsep diri anak. Menurut Gunawan (2012) konsep diri terdiri dari tiga komponen yaitu diri ideal, citra diri, dan harga diri.

b. Faktor risiko dari pergaulan

Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan tindakan *bullying*.

c. Faktor-faktor lain

Bullying akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.

Menurut Coopersmith (dalam Thalib, 1999) mengungkapkan bahwa harga diri mengarah kepada *self evaluation* yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan serta dari sejumlah penghargaan, perhatian, penerimaan, dan perlakuan

orang lain yang diterima oleh individu.

Islam menjelaskan bawa harga diri juga merupakan hal yang seharusnya dijunjung tinggi, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَدَّ عَنْ عَرْضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَرُدَّ عَنْهُ نَارَ جَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa membela harga diri saudaranya sesama muslim, maka sudah menjadi hak Allah untuk menghindarkannya dari neraka pada hari kiamat."* (H.R. Ahmad).

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam harga diri individu. Aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Kekuatan

Kekuatan menunjukkan adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.

b. Keberartian

Keberartian menunjukkan kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain.

c. Kebajikan

Kebajikan menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama.

d. Kemampuan

Kemampuan menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan

mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tergantung pada variasi usia seseorang.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa, sedangkan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMPN 16 Surakarta. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,333 dengan signifikan 0,002 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku

bullying. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*, dengan demikian hipotesis di terima.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiharto dkk (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* dengan taraf signifikansi sebesar 1%. Sejalan dengan hal tersebut, teori yang diungkapkan oleh Tambunan (2001) mengungkapkan bahwa ketika individu merasa tidak mampu dan tidak berguna, bahkan merasa tidak diterima lingkungan, maka kompensasi dari perasaan ini adalah individu tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang seolah-olah

membuat dirinya lebih berharga. Misalnya dengan menyalahgunakan obat-obatan, berkelahi, tawuran, dan tindakan lain yang memiliki kecenderungan ke arah perilaku *bullying* untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel harga diri mempunyai rerata empirik sebesar 108,4 dan rerata hipotetik sebesar 90 yang berarti harga diri pada subjek tergolong tinggi. Kondisi tinggi ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian pada dasarnya memiliki sikap yang terbentuk dari aspek yang melibatkan kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 16 Surakarta pada dasarnya memiliki harga diri yang baik atau positif.

Menurut Tambunan (2001) harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Islam menganjurkan seseorang memiliki jiwa-jiwa kesatria ketika martabat dirinya dilecehkan, dirampas bahkan diinjak-injak. Hal ini sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam, seperti dalam Hadits berikut:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ أَوْ دُونَ دِمِّهِ أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Barangsiapa mati terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia adalah syahid, dan barangsiapa mati terbunuh karena mempertahankan keluarganya atau darahnya atau agamanya maka ia adalah syahid.” (HR. Abu Dawud No. 4774)

Variabel kecenderungan perilaku *bullying* memiliki rerata empirik sebesar 45,4 dan rerata hipotetik sebesar 65, yang berarti

kecenderungan perilaku *bullying* subjek tergolong rendah. Kondisi rendah ini menginterpretasikan bahwa sikap yang terbentuk dari aspek deliberate, repeated, dan power imbalance ini tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 16 Surakarta memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah. Islam memang melarang umatnya memiliki akhlak yang buruk. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ
أَحْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا



Artinya: *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa*

kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”. (Q.S. Al Ahzab: 58).

Ayat di atas diperkuat dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Hujuraat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ
قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا
مِّنْهُمْ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ ۚ بَعْضُ الْاِيْتِمِّ
الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Sumbangan efektif (SE) variabel harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 11,1% dan 88,9% di pengaruhi oleh variabel lain di tunjukan oleh koefisien determinan $r^2=0,111$. Hasil analisa tersebut diperkuat oleh penelitian Oktaviana (2014) tentang hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan sumbangan efektif koefisien determinan (r^2) sebesar = 0,365 yang menunjukkan konformitas mempengaruhi variable kecenderungan perilaku *bullying* sebesar = 36,5 % dan 63,6 % sisanya dipengaruhi variable lainnya.

Selain itu, hal ini sesuai pendapat yang diungkapkan oleh Priyatna (2010) yang mengatakan

bahwa tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya individu melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 16 Surakarta. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan telah terbukti atau diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.
2. Tingkat harga diri termasuk dalam kategori tinggi.
3. Tingkat kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa termasuk dalam kategori rendah.
4. Peranan atau sumbangan efektif harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP sebesar 11,1%, sedangkan sisanya 88,9%

dipengaruhi oleh variabel yang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Bagi sekolah, hendaknya tetap memperhatikan sikap siswa-siswinya dalam berinteraksi satu sama lain. Tetap membantu siswa siswinya agar selalu memiliki harga diri yang tinggi dengan memberikan motivasi tentang pentingnya harga diri, memberikan motivasi untuk meningkatkan perasaan kekuatan yang dimilikinya, keberartian dalam dirinya, kebajikan, dan kemampuan dirinya. Sehingga kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah bisa benar-benar dihilangkan dari siswa-siswi.
2. Bagi orangtua, hendaknya tetap menjaga kehangatan di dalam keluarga, menjaga komunikasi

yang baik kepada anak. Pola komunikasi yang baik akan membuat anak merasa dihargai, dipedulikan, dan dianggap ada oleh keluarganya. Hal ini tentu akan membuat harga diri anak tetap terjaga dengan baik sehingga anak akan cenderung melakukan hal-hal yang positif dan akan memilih menghindari hal-hal negatif, dengan begitu anak akan terhindar dari melakukan perilaku yang memiliki kecenderungan ke arah *bullying*.

3. Bagi siswa, hendaknya tetap mempertahankan harga diri yang positif dan selalu berupaya untuk menghindari melakukan hal-hal negatif seperti melakukan tindakan yang cenderung mengarah kepada perilaku *bullying*.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat masalah dengan tema yang sama hendaknya mengaitkannya dengan variabel lain dari faktor keluarga selain harga diri seperti dari faktor individu, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah, serta

faktor media massa. Selain itu juga disarankan untuk menggunakan metode pengumpulan data atau alat ukur yang lebih komprehensif misalnya dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga lebih objektif dalam mengukur kecenderungan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco : W.H. Freeman and Company.
- Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New Perspectives on Bullying*. New York : McGraw-Hill Education.
- Gunawan, Adi W. (2012). *Manage Your Mind for Success*. Jakarta: PT Gramedia
- Karina, Hastuti. D & Alfiasari. (2013). Perilaku *Bullying* dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*. *Jurnal Ilmu keluarga dan konseling*. Vol. 6, No. 1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Okthavia, S. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Self Esteem Pada Penderita Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3, hal. 110-118.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development (9th Ed.)*. New York : McGraw-Hill Inc.
- Puspitawati, H. (2009). Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga. Bogor: IPB Press
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Original Article

Relationship between Bullying Experiences, Self-Esteem and Depression among secondary school pupils

B. Mungala, D. Nabuzoka

The Department of Psychology, University of Zambia, P.O. Box 32379, Lusaka-Zambia .

E-mail: benmungala@gmail.com, dsnabuzoka@gmail.com

ABSTRACT

Main Objective: We examined whether exposure to bullying would predict low self-esteem and depression among secondary school adolescents.

Design: We used an adolescent study sample of 250 day secondary school learners in Livingstone, Zambia, who were recruited randomly from conveniently selected day secondary schools. The sample comprised an equal number of boys (N=125) and girls (N=125) of age range 13 to 17.

Out comes: The study showed gender differences on bullying and depression among the grade nine learners with highest levels of bullying experiences, low self-esteem and depression among girls. An association ($p < .05$) was established between bullying and depression. Also, we were able to establish an inverse ($r = -.16$) correlation between bullying and self-esteem. Bullying experiences (physical, social and verbal) accounted for 14.6 % of variance on low self-esteem and 33.7% of variance on depression. Social bullying was the strongest predictor of low self-esteem ($\beta = -.491$, $\text{sig} = .000$) and depression ($\beta = .332$, $\text{sig} = .000$).

Measures: The participants self-reported their experiences of bullying on Adolescent Peer relations victim scale B (Parada 2000). Self-esteem levels were measured using the Rosenberg Self-esteem scale (Rosenberg,

1985). The Beck depression inventory (BDI-11) from the Zambia Neurobehavioral Battery was used to measure adolescents levels of depression. This was a quantitative correlational study.

Results: The more bullied students were, the less self-esteem they exhibited and the more depressed they became. Girls were more vulnerable to bullying with low self-esteem and high depression levels as compared to boys.

Conclusions: Adolescents who frequently experience bullying manifest low self-esteem and higher levels of depression. Increased frequency of exposure to bullying is a consistent predictor of adolescent depression and low self-esteem.

INTRODUCTION

There is a common understanding in literature that bullying victimization is an overwhelming relational experience in schools.¹ In his book entitled "*Aggression in the schools: Bullies and Whipping Boys*" on page 469, Olweus clearly demonstrates that a student is being bullied when he or she is exposed repeatedly and over time to negative actions on the part of one or more students.² Bullying is any behavior a person manifests with a goal to cause pain either physically or psychologically on the victim.³

Keywords: bullying experiences, self-esteem, depression, adolescents.

An experience of bullying embraces three most important elements that qualify any bullying behavior and these are: the aim to hurt the target, in a relationship that is characterized by an imbalance of power and an action must be repeated.⁴ Bullying occurs in three forms namely the physical, the social and the verbal forms. The two major categories are the direct and the indirect forms of bullying.⁵

Of the three types of bullying victimization, the verbal form is more manipulative, exclusive and authoritative in nature.⁶ The process of bullying occurs at three levels.⁷ While the first level takes place when children are young and are more likely to learn bullying from the micro environment during interactions with caregivers and siblings, the second level of the bully-victim cycle occurs at adolescent level in school settings and communities. The third level of the cycle comes during adult life when an individual assumes power either at a place of work or within the family.

Though bullying has been misconceived a normal practice among adolescents, its effects are traumatizing to the physical, social and psychological health of the bullied individual.⁸ The Childs' involvement in bullying is a profound risk factor for poor psychological well-being.⁹

Bullying has remained a great concern in schools among learners.¹⁰ There is enough evidence suggesting that bullying is a worldwide humiliating experience that cuts across grade and sex.¹¹ Pioneer works on bullying concentrated much on prevalence rates of the incidence. Victims of bullying report not sleeping well, bed wetting, perpetual headaches stomach aches, and sadness.¹² The question on whether bullying experiences have an association or not with negative psychological effects such as low self-esteem and depression is the focus of this study.

METHOD

The sample consisted of 250 learners (125 boys and 125 girls) in grades 8 and 9 of age range 13-17. Participants were drawn from three different randomly selected secondary schools from urban Livingstone.

All eligible participants completed a demographic questionnaire on basic bio-data like age, gender and grade level. The Rosenberg self-esteem scale (Rosenberg, 1965) was used to assess different levels of pupils' self-esteem. The questionnaire comprises 10 items on a 4-point likert scale. A score of 15- 25 meant, moderate self-esteem while a range of 26-30 showed high self-esteem. The survey measured learners' self-perceptions about their self-worthy and self-satisfaction.¹³ The internal consistency in this study was .63. The Adolescent Peer Relations victim scale-B was used to assess bullying experiences. The scale has 18 items. Six items measure physical victimization, six measure verbal and six assess social victimization.¹⁴

Each individual participant was assigned a total score by adding up the items. To be considered a victim an individual should score above 18 on an individual total scale. A score of less than 18 implied one had never been bullied. The instrument was reported to be reliable with a Cronbachs alpha coefficient 0.95 for the total victim score (Parada, 2000). In this study the internal consistency was acceptable (Cronbach alpha .89). The Beck Depression Inventory (BDI-11, 1995) was used to measure depressive symptoms among school adolescents. It is a self-ranking Inventory with 21-items and measures depressive symptoms over a period of two past weeks. It is a four-point likert scale that ranges from 0 to 3. A student would circle one of the four statements that related to his/her depressive feeling.

Scores 0-13 represents a minimal range of depression, 14-19 mild, 20-28 moderate 29-63 as severe.

The BDI-II informs on depressive symptom and it has been used before to detect depression among adolescents from public schools.¹⁵ The BDI-II is able to discriminate the non-depressed from the depressed. The BDI-II has a high co-efficient alpha of .80. In the current study the internal consistency of the Beck Depression Inventory was acceptable (Cronbach alpha .79).

RESULTS

Grade and gender differences in bullying, self-esteem and depression (F-test).

The study revealed a significant sex difference in depression ($p < .01$) and self-esteem ($p < .05$) among the grade nines. Grade nine females reported low self-esteem and high depression levels than their grade nine male counterparts.

The Correlation between bullying, depression and self-esteem.

The results showed that there was a positive and significant ($p=0.000$) correlation between bullying and depression, $p < .01$, the more bullied the learners were, the more depressed they became. There was also a negative and significant ($p=0.014$) correlation between victimization and self-esteem $r = -.16$, $P < .05$, the more bullied learners were, the less self-esteem they exhibited.

A hierarchical multiple regression analysis was run to predict self-esteem from physical, social and verbal victimization in this order. Social demographics were entered in the first model as controlling.

Physical bullying significantly (sig Fchange = .014) predicted self-esteem and significantly ($p = .033$) contributed to the regression model $F(4, 245) = 2.662$, $P < .05$, $R^2 = .042$. Introducing social

bullying to the model added an additional 5.7 % raising the variance to 9.9 % and this change in R^2 was statistically significant (sig F change = .000). The two variables physical and social bullying significantly contributed to the model, $F(5, 244) = 5.361$, $P < .01$, $R^2 = .099$. Social bullying was the strongest predictor on self-esteem (beta = -.491, sig = .000). Verbal bullying was introduced at stage 3 to the model and made an additional 4.7% raising the variance to 14.6 % and this change in R^2 was significant (sig F change = .000). A combination of physical, social and verbal bullying significantly contributed to the full model $F(6, 243) = 6.947$, $P < .01$, $R^2 = .146$.

Hierarchical regression was run to predict depression from physical, social and verbal victimization. In stage one, physical bullying was entered on its own and accounted for 27.5 % of variance in depression. Physical bullying significantly (sig F Change = .000) predicted depression and also statistically contributed to the regression model, $F(4, 245) = 23.271$, $P < .01$, $R^2 = .275$. Introducing social victimization contributed an additional 5.7 % of variance and raised the variance to 33.2 % and this change in R^2 was statistically significant (sig F change = .000). The combination of physical and social bullying to the regression model statistically significantly (sig. = .000) predicted depression, $F(5, 244) = 24.297$, $P < .05$, $R^2 = .332$. Verbal victimization was entered in the last stage to the full model and added only 0.5 % raising the variance to 33.7 %. Verbal bullying did not statistically significantly (sig F change = .185) predict depression.

The combination of the three variables physical, social and verbal, however, statistically significantly contributed to the model, $F(6, 243) = 20.605$, $P < .01$, $R^2 = .337$.

Social bullying was the strongest predictor of depression (beta = .332, sig = .000).

DISCUSSION

The results of this study support the findings of studies conducted in developed countries showing a significant correlation between bullying experiences, self-esteem and depression. Other studies conducted in the west have shown a similar association between bullying experiences, depression and self-esteem.¹⁶ This study informs culture where bullying has been considered a normal way of growing up among children and adolescents. It clearly brings out the evidence that bullying can affect an individuals' psychological health.

The investigation revealed higher frequencies of bullying experiences among the 9th graders as compared to their grade eight counterparts. This could be as a result of the longer period of bullying among the 9th graders.

It was hypothesized that there would be significant grade and gender differences on bullying experiences, self-esteem, and depression. At grade nine level, significant sex differences were found on self-esteem and depression. Males recorded higher self-esteem and less depression than females. Similar findings have been observed in other studies where males report higher levels of self-esteem than females.¹⁷ Similar low levels of self-esteem have been observed in other studies among females as compared to their male counterparts.¹⁸ Variations, however exist. Some other studies have to the contrary reported a higher level of self-esteem among females as compared to males.¹⁹ This has been attributed to the understanding that boys have their self-esteem develop progressively constant from early age and low grade to high age and grade contrary to female's self-esteem that starts low at early age and grade and only increases at later age and grade.²⁰ Equal levels of self-esteem among boys and girls can only be attained in a culture that promotes free integration and equal participation of the two sexes in roles.²¹

The second hypothesis predicted a significant correlation of bullying experiences to self-esteem and depression. This result is consistent with Ubas' study which indicate a positive correlation between bullying and depression.¹⁹ The higher the frequency of being bullied, the more depressed victims become and the more decreased their self-esteem becomes.

In summary, children and adolescents who are bullied are likely to record decreased self-esteem and higher levels of depression. Girls have been observed more vulnerable to decreased self-esteem than boys except in a culture that promotes equal participation in roles from childhood as highlighted earlier.¹⁹

The provision of clinical services can help to identify early signs of bullying. Learning institutions should be of good size in order to encourage and model belonging.

Management in various institutions can enact policies that can protect children and adolescents from bullying. Authorities have been observed to deny or underreport the prevalence of bullying in learning institutions.²²

The significant sex differences on bullying victimization highlight the importance of developing different interventions for males and females. The promotion of social skills can render adolescents a spirit of perseverance in the face of bullying). Children with inadequate self-esteem will have challenges in forming relationships with peers. These children will easily be frustrated and may live a lonely life.²³

B.F. Skinner' behaviouralist theory explains the interplay between internal and external factors in order to influence behavior. According to Skinner the individual will be affected by a stimulus as a result of their negative response to that stimulus. The theory highlights the need for environmental and behavioral changes in the school or any other setting in order to remedy psychological distress like low self-esteem and

depression. Depressive symptoms and low self-esteem are triggered by individual differences in the manner individuals respond to stressful stimuli in the environment.²⁴

Parents who engage their children into self-belief empower them with adequate self-esteem to believe in themselves. The level of perceived family support on the basis of economic status is a distinguishing factor between the West and the African Context. Individualism can best be realized with a viable economic status. Low levels of perceived family support and exposure to domestic and community violence have been linked with many forms of bullying behavior.²⁵

In conclusion, bullying affects the victims' psychological wellbeing. The study revealed that girls get more affected than boys. The study showed that the longer the period of exposure to bullying, the more adolescents get affected psychologically and this was evident among the grade nine learners. It has also been shown that bullying has a link to the prediction of low self-esteem and depression among victimized learners. The study has significantly contributed to the understanding that bullying and victimization if not controlled can result into a vicious cycle of misery for children and adolescents.

Literature globally shows that bullying is a potential threat to learners' psychological functioning.²⁶ On the basis of the findings of the current study the following recommendations were made:

This study saw a need to conduct a similar study that would not only assess psychological functioning through self-report instruments but one that would assess psychological health of victims of bullying with the Diagnostic Statistical Manual and other mental screening instruments in order to determine mental health.

There is need for future studies that will address prevention and intervention strategies on bullying. The enactment of an anti-bullying policy in an institution would help curb bullying through sensitization on negative effects of bullying. Bullies need to be identified and be rehabilitated into sociable beings.

Acknowledgements

We would like to thank Mrs Rosenberg and Dr. Parada (Western Sydney University) for their permission to use the Rosenberg Inventory and the Adolescent Peer Relations scale (APRI).

REFERENCES

1. Smith, P.K & Sharp, S (1994) (Eds). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge
2. Olweus, D.S. (1978). *Aggression in the schools: Bullies and whipping boys*. Washington, D C : Hemisphere
3. Efobi, A & Nwokolo, C (2014). Relationship between parenting styles and Tendency to Bullying Behavior among Adolescents, *Journal of Education & Human Development*. Vol.3, No.1, 507-527.
4. Farrington, D.P (1993). *Understanding and Preventing Bullying*, In Tonny, M & Morris, N (Eds), *Crime and Justice*, 17 Chicago: University of Chicago press.
5. Drennan, J, Brown, R.M & Mort, S.G (2011) Phone bullying: Impact on self-esteem and well-being young *Consumers*, 12, 295-309.
6. James, D, Flynn, A, Lawler, M, Courtney, Murphy, N & Henry, B (2011) A friend in deed Can adolescent girls be taught to understand relational bullying? *Child Abuse Review*, 20, 439-454. Doi: 10.1002/car.1120.
7. Ross, D. (2002). Bullying In J. Sandoval (Ed.). *Handbook of crisis counseling, intervention,*

- and prevention in the schools (electronic version) 2nd ed. (10135) Mahwah, NJ: L.Erlbaum Associates.
8. O' Brennan, L.M., Bradshaw, C.P & Sawyer, A.L (2009). Examining Developmental Differences in the social- emotional problems among frequent bullies, victims, and bully/victims. *Psychology in the schools*, 46(2), 100-115
 9. Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590
 10. Green, B (2007). Bullying: A concern for survival, *Education*, 128(2), 333-336.
 11. Craig, M.W (1998). The relationship Among Bullying, Victimization, Depression, and Aggression in Elementary School Children, Person, *Individual Differences* vo.24, No 1, 123130.
 12. Monks, C.P, Smith, P.K., Naylor, P. Barter, C., & Ireland, J.L et al. (2009). Bullying in different contexts: Commonalities, differences and the role of theory. *Aggression and Violent Behavior*, 14 146-156.
 13. Spade J.A. (2007). *The relationship between student bullying behaviors and self-esteem*. A dissertation, Graduate College of Green State University, Bowling
 14. Parada, R. H. (2000). *Adolescent Peer Relations Instrument: A theoretical and empirical basis for the measurement of participant roles in bullying and victimization of adolescence. An interim test manual and a research monograph: A test manual*. Penrith, New South Wales, Australia: University of Western Sydney, Self-Concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, Publication Unit
 15. Araya, R., Montero-Marin, J., Barroihet, S., Fritsch, R & Montgomery, A (2013). *Detecting depression among adolescents in Santiago, Chile: Sex differences* 13:122.
 16. Smokowski P.R, Kopaszi, K.H (2005) Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics and intervention strategies, *Children and Schools*, 27(2); 101-110.
 17. Brito .C.C., & Oliveira.M.T (2013) Bullying and self-esteem in adolescents from public schools. *Journal of Pediatrics*. Vol.89, 601-607
 18. Benas, J & Gibb.B.E (2007). Peer victimization and depressive symptoms: the role of body dissatisfaction and self-esteem, *journal of cognitive psychotherapy: an International Quarterly* Vol.21.
 19. Baumeister, R.F. (Ed), (1993). *Preface Self-esteem: The puzzle of low self-regard*. New York: Plenum.
 20. Cheung. V (2011). *Students' self-esteem level in a Hong Kong EMI school: comparisons regarding age and gender*, Dissertation, the University of Hongkong.
 21. Uba, I., Siti. Y.N. & Juhari.R (2010) Bullying and its effects relationship with depression among teenagers, *Journal of psychology*, 1(1): 15-22.
 22. Lee, S. G. (2005). Effects of eco-systemic factors on peer violence at middle schools. *Journal of the Korean Society of Child Welfare*, 19, 141-170.
 23. Engel, N., Fiorentino.L & Karpman, T (2004). *Jewish Family Services of the Baron*. De Hirsch Institute, Canada.
 24. Scarpa, A & Luscher, K.A. (2002). Self-esteem, cortisol reactivity, and depressed mood mediated by perception of control, *Biological Psychology*, 59, 93-103.
 25. Pepler, D., Jiang, D., Craig, W., & Connolly, J. (2008). Developmental trajectories of bullying and associated factors. *Child Development*, 79(2), 325-338.
 26. Espelage, D. L., Bosworth, K., & Simon, T. R. (2000). Examining the social context of bullying behaviors in early adolescence. *Journal of Counseling & Development*, 78, 326-333.

Ramadani Melati, (2011). *Hubungan HargaDiri dengan Kemampuan Aktualisasi Diri*.

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27522>

Riwidikdo, H. (2008). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press

Santrock, J, W.(2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.

Sejiwa, (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Septina (2009). *hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self esteem siswa*. Depok.niversitas Gunadarma. Jurnal Vol 3.ISSN 1885-2559

Setyawati. (2006). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Suparno, P. (2007). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta. Penerbit Kanisius

self esteem dan semakin tinggi korban *bullying* maka akan semakin rendah tingkat *self esteem*.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi responden yaitu remaja, sehingga dapat menurunkan tingkat perilaku agresif (*bullying*) sesama remaja.

Diharapkan kepada SMAN 5 Kota Pekanbaru agar dapat dapat memantau dan memberikan pendidikan tentang efek negatif dari perilaku agresif *bullying* pada sesama usi remaja.

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self esteem* remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson S, Wilson Lorraine M, (2011). *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Boeree, G.C., (2006). *Personality theories*. Retrieved August 12, 2014, from <http://webpace.ship.edu/cgboer/maslow.html>
- Data Riau (2017). *Siswa 05 Kota Pekanbaru Korban Bullying Melapor Kekantor Walikota*. Pekanbaru. Data Riau
- Fitrian, (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying Pada Siswa/I SMPN 16 Samarinda*. Yogyakarta. Stikes Aisyiah.
- Hurlock B.E., (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemenkes RI. (2014). *Riskedas Tahun 2013(Riset Kesehatan Dasar)*. Jakarta. Kemenkes RI
- Misdiarly, (2007). *Diabetes Melitus*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Meyske (2017), *hubungan obesitas dengan harga diri pada remajadi SMA Negeri 1 Limbodo*. Manado Universitas Sam Ratulngi. Jurnal Vol.5. No.1
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2012). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muadz, M.M, dkk. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika : Jakarta
- Nadjibah, Y. (2017). *Kupas Tuntas Obesitas*. Solo. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parsons, L.(2009). *Bullied Teacher Bullied Student: Mengenali Budaya Kekerasan Disekolah Anda dan Mengatasinya* .Jakarta : PT Grasindo.
- Partowisastro, K. (2007). *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying” Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Proverawati Atikah. (2010). *Obesitas dan Gangguan Perilaku Makan pada Remaja*. Jakarta: Muha Medika.

DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) REMAJA DI PEKANBARU

Saniya

Universitas Abdurrah Jl. Riau Ujung No. 73 Tampan
Email : saniya@univrab.ac.id

ABSTRACT

The value of self-worth is the assessment performed by individuals to themselves associated with individuals, and bullying can occur anywhere, in the school environment and in public. The aggressive behavior (bullying) has caused various physical and psychic effects, psychological effects such a psychological trauma, fear, insecurity revenge, erosion, coordination, creativity, loss of initiative, and endurance of students, declining confidence, and the pressure of the dismay. The purpose of this study is to identify the repercussions of bullying for the young self (self esteem) the young man in the new SMAN 5 Pekanbaru. The design of this research is a descriptive clarity with a cross sectional approach. Analysis of what was used was a univariate analysis and bivariat using the chi-square test using the tee-sampling technique. There is an effect of bullying behavior against the youth's self-esteem, with the value of p value= 0.010<0.05. it is hoped that this study can give knowledge and insight for the people who are a youth, so that it can lower their level of aggressive behavior (bullying).

Keywords : self esteem, bullying

ABSTRAK

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu untuk dirinya berkaitan dengan individu, dan *bullying* bisa terjadi di mana saja, di lingkungan sekolah maupun di tempat umum. Perilaku agresif (*bullying*) yang terjadi mengakibatkan berbagai dampak fisik dan psikis, dampak psikologis seperti trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, dan adanya tekanan beban fikrian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (*self esteem*) remaja di SMAN 5 Pekanbaru. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan cross sectional. Analisis yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat* melalui uji *Chi-Square* dengan menggunakan tehnik pengambilan *snowball sampling*. Terdapat dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri remaja, dengan nilai *p value*=0.010<0.05. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi responden yaitu remaja, sehingga dapat menurunkan tingkat perilaku agresif (*bullying*) sesama remaja.

Kata Kunci : *self esteem, bullying*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan timbulnya perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari

kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukan teman sebaya dan sebagainya, Sehingga mempengaruhi perkembangan *self esteem* (Santrock, 2007).

Self esteem adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap

dirinya sendiri yang berkaitan dengan diri individu sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta merasa berharga. Pada masa ini juga seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif (Noordjanah, 2013).

Maslow mencatat dua versi kebutuhan *self esteem*, yaitu positif dan negatif, *Self esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini, berbeda dengan *Self esteem* yang negatif akan memandang dirinya negatif merasa dirinya tidak berharga tidak berguna dalam segi apapun, hal ini membuat anak tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya, sehingga anak mudah marah dan tersinggung, dan akan mudah menyakiti orang lain. Norma kelompok juga dapat membuat perilaku *bullying* muncul yang pada akhirnya membuat perilaku tersebut menjadi berkembang (Boyle 2008).

Bullying bisa terjadi dimana saja, di lingkungan sekolah maupun ditempat umum. Beberapa tahun terakhir ini *bullying* mulai marak dibicarakan termasuk *bullying* yang dilakukan di sekolah. Menurut Liu & Graves, (2011). Pada awal tahun 2015 tahun lalu kembali bermunculan kasus-kasus *bullying* dikalangan remaja yang kasusnya semakin parah dan memperhatikan. Data kasus *bullying* di amerika serikat dilaporkan oleh *josephon institute of ethnics* yang melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah *bullying* dan 50% dari remaja tersebut mengganggu, menggoda, mengejek siswa lain. Selain di amerika di Negara kita

sendiri di Indonesia di dapatkan bahwa 10-60% siswa melaporkan telah menjadi korban *bullying*, mereka mendapat cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan dan tendangan sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu.

Di Indonesia kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari Januari 2011 sampai Agustus 2014. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Firmansyah, 2014). Setyawan (2014) menambahkan 3 bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. KPAI juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syarifah, 2014).

Menurut Andri Priyatna (2010) menyebutkan beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, kabur dari rumah, konsumsi alkohol dan obat-obatan yang terlarang, bunuh diri. *Bullying* ini bisa terjadi di sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah bertaraf internasional (Setyawan, 2014).

Yayasan Sejiwa, (2008), bentuk *bullying* ada 3 macam, antara lain; *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis. Sedangkan menurut Bauman (2008), Ada tiga perilaku *bullying* yaitu *overt bullying* (intimidasi terbuka), *indirect bullying* (intimidasi tidak

langsung), *cyberbullying* (intimidasi melalui dunia maya). Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMAN 7 Pekanbaru dengan membagikan kuesioner sederhana kepada 10 siswa, telah ditemukan sebanyak 9 dari 10 orang siswa mengaku pernah melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling sering JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015 1151 dilakukan adalah dengan cara verbal yaitu mengejek, menjuluki dengan julukan yang tidak baik dan menyebar gossip. *Bullying* secara fisik yang paling sering ditemukan adalah memukul, mendorong, meninju, melempar dan menjambak. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut bahwa perilaku *bullying* terjadi di kehidupan pergaulan remaja terutama di lingkungan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terdiri dari verbal *bullying*, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis dan *cyberbullying*.

Kasus perundungan atau *bullying* terhadap pelajar oleh sesama temannya di sekolah terjadi di Kota Pekanbaru. Hal ini dialami AA usia 16 tahun, siswa kelas III (Kelas XII) SMA Negeri 5 Pekanbaru. siswa AA mendatangi Kantor Walikota Pekanbaru dan mengtakan teman-teman di sekolahnya memanggil dan menggapnya gila, akibatnya AA tiga hari tidak masuk kesekolah (Data Riau, 2017).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti melakukan pembagian kuisisioner dengan 10 orang siswa dari masing-masing kelas XIPSI di SMAN 5 Pekanbaru, dari 10 siswa tersebut mengatakan bahwa ada yang pernah menjadi korban *bullying* tiga siswa mengatakan pernah di soraki tanpa sebab, dua siswa mengaku pernah dipermalukan teman nya,satu siswa mengatakan sering dihina teman sekolahnya, peneliti juga mewawancarai guru BK, ia mengatakan bahwa salah satu siswa kelas X,IPS3, pernah datang ke guru BK mengaku sering menangis di mintai uang oleh teman sekolahnya hingga takut kesekolah. Guru BK juga mengatakan bahwa yg sering

terjadi pembullyingan di kelas X,IPS, karena anak kelas X ini jugak baru penyesuaian diri atau beradaptasi dilingkungan sekolah tersebut.

Melihat fenomena yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap *Self esteem* DI SMAN 5 kota Pekanbaru tahun 2018".

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan studi cross sectional. Pada studi *cross sectional* dimana subjek diobservasi satu kali saja melalui pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan dengan tujuan untuk melihat variabel bebas (*Independent*) dan terkait (*Dependent*). Variabel independen pada penelitian ini adalah perilaku *bullying*, variabel dependen adalah *self esteem* (harga diri). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 kota Pekanbaru, pada Juni 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 330 orang siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *snowball sampling*, sebanyak 109 sampel.

Pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan melalui serangkaian pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner melakukan kepada responden sebanyak 109 siswa, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMAN 5 Kota Pekanbaru September 2017-Juni 2018. Responden yang diambil berjumlah 109 orang dan menjawab secara lengkap, yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Variabel & Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 15-16 tahun	68	62.4
	b. 17-18 tahun	41	37.6
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	48	44.0
	b. Perempuan	61	56.0

Hasil analisis bahwa, dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Agresif (Bullying) di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018

NO	Perilaku Agresif (Bullying)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	56	51.4
2	Tinggi	53	48.6
	Total	109	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai korban *bullying* kategori rendah di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%) dan hampir sebagian responden kategori korban *bullying* tinggi sebanyak 53 orang (47%).

Tabel 3
Frekuensi Responden Berdasarkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Esteem Di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018

N	Self Esteem	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	56	51.4

2	Rendah	53	48.6
	Total	64	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 orang (51.4%).

Tabel 4
Hubungan Perilaku Agresif (Bullying) Terhadap Self Esteem di SMAN 5 Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Perilaku Agresif (Bullying)	Self esteem				Jumlah		Nilai p value	OR (95% CI)
		Tinggi		Rendah					
		N	%	N	%	N	%		
1	Rendah	36	64.3	20	35.7	56	100	0,010	2.907
2	Tinggi	20	37.7	33	62.3	53	100		(1.362-6.474)
Jumlah		56	51.4	53	48.6	109	100		

Terdapat hubungan yang erat korban *bullying* tinggi dengan *self esteem* rendah dan terdapat hubungan yang erat korban *bullying* rendah terhadap *self esteem* tinggi pada siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,010, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem* remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 2.907 (1.373-6.464) artinya responden yang menjadi korban *bullying* tinggi umumnya lebih beresiko memiliki *self esteem* rendah di bandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku *bullying* rendah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Hasil menunjukkan bahwa, dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%). Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun

yang mati Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2010 usia remaja terbagi dua yaitu masa remaja awal 12–16 tahun dan masa remaja akhir 17–25 tahun (Kemenkes RI, 2012). Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden pada usia remaja awal.

Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%), jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan (Hungu, 2013). Perilaku bullying dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik (Coloroso, 2012). Menurut Hertinjung dan Karyani (2015) bahwa anak laki-laki cenderung melakukan tindakan bullying dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung melakukan bullying dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Dikatakan juga bahwa anak laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perilaku agresif mereka sedangkan anak.

Damantari (2011) bullying dan victimization lebih sering terjadi pada anak laki-laki, hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku bullying lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dagun (2013) bahwa laki-laki memiliki karakteristik yang sangat agresif, sangat dominan, sangat aktif, menyukai kompetisi dan menyukai situasi agresif selain itu laki-laki juga tidak peka terhadap perasaan orang lain, sedangkan perempuan tidak agresif, cenderung pasif dan penuh kasih sayang, tidak menyukai situasi yang agresif, dan peka terhadap perasaan orang lain. Hasil penelitian didapatkan mayoritas

responden dengan jenis kelamin perempuan dan sebagiannya laki-laki.

Hubungan Perilaku Agresif (Bullying) Terhadap Self Esteem

Terdapat hubungan yang erat korban bullying tinggi dengan self esteem rendah dan terdapat hubungan yang erat korban bullying rendah terhadap self esteem tinggi pada siswa SMAN 5 Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,006, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perilaku agresif (bullying) terhadap self esteem remaja di SMAN 05 Kota Pekanbaru. Nilai *Odds Ratio* didapatkan 2.907 (1.373-6.464) artinya responden yang menjadi korban bullying tinggi umumnya lebih beresiko memiliki self esteem rendah di bandingkan dengan siswa SMA dengan perilaku bullying rendah.

Menurut Usman (2013) tindakan kekerasan dan perilaku bullying banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat *egoisentrisme* yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejala emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012). Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku bullying, remaja yang melakukan bullying untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, dkk, 2015).

Perilaku bullying adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, tindakan tersebut berupa mengungkapkan hal-hal yang

menyakitkan, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan atau mengucilkan dari kelompok permainan, memukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip, dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan tujuan membuat korban tersakiti. *Bullying* juga dikatakan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dimana pihak yang tersakiti disebut dengan korban (Hassan & Ee, 2015). Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri.

Teori psikologi yang dikemukakan oleh Adler (dalam Feist & Feist, 2012). seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* yang lemah.

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal ini disebabkan karena remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya sehingga menghasilkan percaya diri, rasa bangga, rasa kuat, dan perasaan berguna (Feist & Feist, 2012). Selain itu dengan *self esteem* yang tinggi seseorang akan cenderung memfokuskan

diri pada kekuatan atau kelebihan yang mereka miliki dan mampu mengingat peristiwa yang menyenangkan sehingga akan membantu individu tersebut untuk mempertahankan evaluasi positif terhadap dirinya dan mengarahkan kepada hal-hal serta perilaku yang juga positif (Brownie dalam Baron & Byrne, 2012). Sedangkan individu dengan *self esteem* rendah lebih mudah mengekspresikan kemarahannya secara terbuka sehingga akan mempertahankan evaluasi negatif dirinya (Brownie dalam Baron & Byrne, 2012). *Self esteem* yang rendah akan mendorong individu kedalam perasaan inferioritas yang berlebihan akibat dari aktualisasi diri yang tidak dapat terpenuhi sehingga membuat seseorang akan berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi dan tidak realistis yang kemudian membuat dorongan agresi muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dilakukan untuk membentuk reaksi depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa reaksi dakwaan dengan menyalahkan/ menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* mereka yang lemah (Feist & Feist, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan Zainab (2017) hubungan antara perilaku *bullying* pada remaja dengan *self esteem*. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta di kota Surakarta. Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini adalah 100 subjek yang terdiri dari 50 remaja putra dan 50 remaja putri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala perilaku *bullying* dan skala *self esteem*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson dan analisis dengan menggunakan *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi *product*

moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,292 dengan taraf signifikansi = 0,002 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku *bullying*, hubungan tersebut cenderung berbanding terbalik yakni jika *self esteem* tinggi maka perilaku *bullying* akan cenderung rendah dan sebaliknya (Septina dkk, 2009). Menurut Erol dan Orth (2011) dikatakan bahwa seseorang yang pada masa remaja memiliki *self esteem* yang rendah atau negatif maka remaja tersebut akan cenderung memiliki perilaku-perilaku yang juga negatif, *self esteem* yang rendah pada masa remaja dapat menyebabkan kesehatan mental yang buruk, keadaan fisik yang lebih buruk, dan resiko kejahatan kriminal yang lebih tinggi. Maka dapat diartikan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Tingkat *self esteem* dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori tinggi, sedangkan tingkat perilaku *bullying* pada remaja dalam penelitian ini termasuk kategori yang rendah.

Hasil penelitian juga Pendapat diatas didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *self esteem* yang rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba dan dekat dengan perilaku *bullying* (Srisayekti dkk, 2015). Dengan kata lain individu yang memiliki *self esteem* yang rendah rentan terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Annisa (2012) yang menyatakan bahwa *self esteem* menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan perilaku *bullying*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah

perilaku *bullying*, artinya *self esteem* turut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Namun terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pola asuh orangtua, norma kelompok dan iklim sekolah.

Asumsi peneliti berdasarkan teori dan penelitian terkait, kaitan antara perilaku agresif (*bullying*) dengan *self esteem* sangat erat dimana semakin tinggi tingkat *bullying* maka akan semakin rendah *self esteem* seseorang dan sebaliknya semakin rendah perilaku agresif (*bullying*) maka akan semakin baik keadaan *self esteem* seseorang.

Keterbatasan Penelitian

Responden dengan jumlah yang besar membuat peneliti kewalahan dalam mengontrol keseriusan responden, sehingga peneliti harus ekstra dalam mengontrol keseriusan responden ketika mengisi kuisioner.

Penelitian ini hanya mengkaji kaitan antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, tetapi tidak mampu mengkaji faktor-faktor lain dari penyebab rendahnya *self esteem* seorang remaja.

PENUTUP

Kesimpulan

Karakteristik responden dari 109 responden mayoritas responden berumur 15-16 tahun sebanyak 68 orang (62.4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (56%).

Sebagian besar responden sebagai korban *bullying* kategori rendah di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 responden (51.4%).

Sebagian besar responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 5 Kota Pekanbaru sebanyak 56 orang (51.4%).

Ada hubungan yang erat antara perilaku agresif (*bullying*) terhadap *self esteem*, dimana semakin rendah korban *bullying* maka akan semakin tinggi tingkat

LAMPIRAN 4 LEMBAR KONSUL



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. Dili Kebidanan
 Jl. Driosebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 489536,
 E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES dr. SOEBANDI

Judul Skripsi : Hubungan Perilaku Balling Dengan Penurunan Harga Diri Remaja Yang

Pembimbing I : Arie Tuti Sulis, S.Kp, M.Kep

Pembimbing II : Nc. Prestasjanita Rati, S.Kep, M.Kep

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsultasikan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1	28/09/2020	Konsul Bab 1 dan 2	✓	1	23/09/2020	Pengisian judul	✓
2	05/10/2020	Konsul Bab 1 dan 2	✓	2	28/09/2020	Ace judul	✓
3	04/11/2020	Konsul Bab 1 + Bab 2 - Petunjuk - carikan sausi	✓	3	28/10/2020	Ace bab 1 dan 2	✓



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. DrSoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax (0331) 483536.

E-mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website : <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

9.	17/10/21	Konsul BAB IV	✓	9	25/11/2021	Konsul BAB A - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil	✓
10	28/09/21	Konsul BAB IV dan Ate Gantung	✓	10	9/10/2021	Konsul BAB S. G. - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil	✓
					9/10/2021	Konsul BAB - S. G. - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil	✓
				12	25/10/2021	Konsul BAB - S. G. - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil - Rambu-rambu konsil	✓



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

dr. SOEBANDI

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan

Jl. Disoebandi No. 99 Jember, Telp/Fax: (0331) 489536,

E-mail: info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: <http://www.stikesdrsoebandi.ac.id>

1	19/11/2020	Konsul BAB 1, Sausi dan BAB 2 bab 2	g	1	5/11/2020	Revisi BAB 2 - Wawancara kembali BAB 2	g
2	15/11/2020	Pukul GG 2	g	6	9/11/2020	Acc BAB 2 Lanjut BAB 3	g
3	26/11/2020	Bab 1, 2, 3 ke	g	6	15/11/2020	Revisi BAB 3 - Wawancara ke rumah	g
4	02/12/2020	Leg: & dg R. p. p. p.	g	7	04/12/2020	Acc BAB 3 Lanjut Sam. 10	g
5	06/01/2021	Revisi Sajian proposal	g	8	16/01/2021	Revisi Sajian Pro. - Hal 125 - penulisan revisi - 9 artikel masuk	g